

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT. GARUDA
INDONESIA (PERSERO) TBK PERIODE 2014-2018**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)**



Oleh:

CANDRA JEFRIYANTO

NIM. 4022016114

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

LANGSA

2020 M / 1442 H

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul:

Analisis Kinerja Keuangan pada
PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk Periode 2014-2018

Oleh:

Candra Jefriyanto

NIM 4022016114

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Pada Program Studi Ekonomi Syariah

Langsa, 30 Januari 2020

Pembimbing I



Abdul Hamid, MA
NIP: 197307312008011007

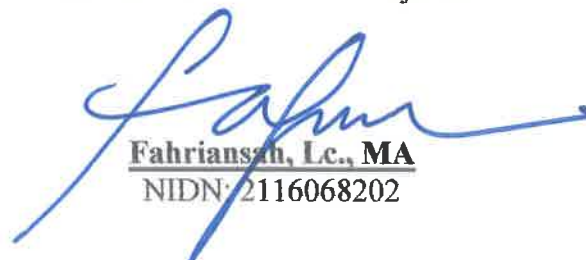
Pembimbing II



Fakhrizal, Lc., MA
NIP: 198502182018011001

Mengetahui

Ketua Jurusan Ekonomi Syariah



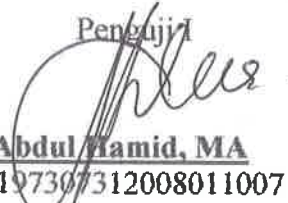
Fahriansah, Lc., MA
NIDN: 2116068202

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul “ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT. GARUDA INDONESIA (PERSERO) TBK PERIODE 2014 – 2018” a.n Candra Jefriyanto, NIM. 4022016114 Program Studi Ekonomi Syariah telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa pada tanggal 18 Agustus 2020. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada program studi Ekonomi Syariah.

Langsa, 18 Agustus 2020
Panitia Sidang Skripsi Munaqasyah
Program Studi Ekonomi Syariah IAIN Langsa

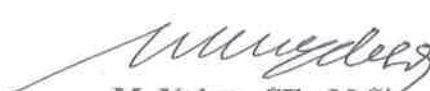
Penguji I


Abdul Hamid, MA
NIP: 197307312008011007


Penguji II


Fakhrizal, Lc., MA
NIP: 198502182018011001

Penguji III


M. Yahya, SE., M.Si
NIP: 196512311999051001

Penguji IV


Nurjannah, M.Ek
NIP: 198806262019082001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Islam
IAIN Langsa

Dr. Iskandar, MCL
NIP: 196506161995031002



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Candra Jefriyanto
NIM : 4022016114
Tempat/ Tgl. Lahir : Ladang Baru/ 18 Februari 1998
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Dusun Ladang Baru, Desa Perkebunan Gedung Biara
Kec. Seruway, Kab. Aceh Tamiang

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul “**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA PT. GARUDA INDONESIA (PERSERO) TBK PERIODE 2014-2018**” benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Langsa, 30 Januari 2020

Yang membuat pernyataan



Candra Jefriyanto
Candra Jefriyanto

ABSTRAK

Pertumbuhan lalu lintas penerbangan transportasi jasa udara yang begitu pesat, merupakan suatu tantangan bagi maskapai nasional dalam mengembangkan produk dan jasanya. Pengembangan produk dan jasa tentunya didukung oleh *financial* yang kuat dan manajemen perusahaan yang baik. Penelitian dengan judul “Analisis Kinerja Keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk” memiliki rumusan masalah bagaimana kinerja keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2014-2018 berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, bagaimana *trend* rasio keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2014-2018 serta melihat bagaimana potensi kebangkrutan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk selama periode 2014-2018 dengan menggunakan Model *Altman's Z-Scores*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kinerja keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk menggunakan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, analisis *trend* rasio keuangan, dan melihat potensi kebangkrutan perusahaan menggunakan Model *Altman's Z-Scores*. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Sementara untuk melihat *trend* rasio keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk menggunakan *software* Minitab 17. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian kinerja keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2014-2018 cenderung mengalami penurunan dan nilai *Z-Scores* yang diperoleh berpotensi mengalami kebangkrutan.

Kata kunci: analisis rasio keuangan, analisis *trend*, Model *Altman's Z-Score*.

ABSTRACT

The rapid growth of air transportation service air transportation, is a challenge for national airlines in developing their products and services. Product and service development is certainly supported by strong financial and good company management. Research with the title "Analysis of Financial Performance of PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk "has the formulation of the problem of how the financial performance of PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk for the period 2014-2018 based on SOE Ministerial Decree Number: KEP-100 / MBU / 2002, how is the financial ratio trend of PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk 2014-2018 period and see how the potential bankruptcy of PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk during the 2014-2018 period using the Altman's Z-Scores Model. The purpose of this study was to analyze the financial performance of PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk uses the SOE Ministerial Decree Number: KEP-100 / MBU / 2002, analyzes financial ratios, and looks at the potential bankruptcy of the company using the Altman's Z-Scores Model. Data analysis method used in this study uses quantitative descriptive methods. While to see the trend of financial ratios of PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk uses the softwriting Minitab 17. The results showed that the assessment of the financial performance of PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk in the 2014-2018 period tended to decline and the value of Z-Scores obtained had the potential to go bankrupt.

Keywords: *financial ratio analysis, trend analysis, Altman's Z-Score Model.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* atas segala karunia-Nya sehingga karya ilmiah ini berhasil diselesaikan. Tema yang dipilih dalam penelitian yang dilaksanakan adalah Analisis Kinerja Keuangan pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk Periode 2014-2018.

Terimakasih saya ucapkan kepada Bapak Abdul Hamid, MA selaku Pembimbing I dan Bapak Fakhrizal, Lc., MA selaku Pembimbing II atas arahan, masukan, kritik dan sarannya terhadap penelitian ini. Di samping itu, penghargaan saya sampaikan kepada Ibu Karmini dan Bapak Sugito selaku orang tua; Sugiarni dan Andi Darmawan selaku saudara kandung sayaserta keluarga terdekat saya yang telah memberikan dukungan, doa, dan kasih sayang yang telah diberikan kepada saya. Selain itu, saya ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Seluruh dosen dan staff jurusan Ekonomi Syariah pada Institut Agama Islam Negeri Langsa yang telah memberikan edukasi dan pengalaman selama masa perkuliahan berlangsung.
2. Teman-teman di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Lembaga Dakwah Kampus *Al-Furqan* yang telah memberikan pengalaman berarti dan tidak terlupakan selama menjalani perkuliahan.
3. Teman-teman Kelompok Studi Pasar Modal Syariah (KSPMS) Rencong yang telah menumbuhkan rasa ketertarikan saya terhadap dunia pasar modal sehingga penelitian ini pun dalam ruang lingkup pasar modal.
4. Teman-teman EKSU2 2016 yang selalu membimbing saya, menginspirasi saya dengan segala prestasi yang diraih selama 3,5 tahun perkuliahan di Institut Agama Islam Negeri Langsa.

5. Senior EKS saya yang telah memberikan arahan dan masukan kepada saya sehingga karya ilmiah ini telah selesai terlaksanakan tepat pada waktunya.
6. Seluruh pihak yang telah membantu dan melancarkan penulis dalam proses menulis penelitian ini.

Semoga karya ilmiah ini bermanfaat.

Langsa, 30 Januari 2020

Candra Jefriyanto

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Batasan Masalah.....	8
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Tujuan Penelitian.....	9
1.6 Manfaat Penelitian.....	10
1.7 Penjelasan Istilah.....	10
1.8 Sistematika Pembahasan	11
BAB II LANDASAN TEORI	13
2.1 Laporan Keuangan	13
2.2 Tujuan Laporan Keuangan.....	15
2.3 Kinerja Keuangan.....	15
2.4 Analisis Laporan Keuangan	16
2.5 Pentingnya Analisis Laporan Keuangan	23
2.6 Penilaian Tingkat Kesehatan Keuangan.....	23
2.7 Analisis <i>Trend</i>	28
2.8 Model <i>Altman's Z-Score</i>	30
2.9 Badan Usaha Milik Negara (BUMN)	32
2.10 Penelitian Terdahulu	33
2.11 Kerangka Penelitian	38

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	40
3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	40
3.2 Jenis dan Sumber Data	40
3.2.1 Jenis	40
3.2.2 Sumber	40
3.3 Teknik Pengumpulan Data	41
3.4 Metode Pengolahan dan Analisis Data.....	41
BAB IV PEMBAHASAN.....	43
4.1 Gambaran Umum Perusahaan	43
4.1.1 Profil Singkat Perusahaan	43
4.1.2 Visi dan Misi PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk	44
4.1.2.1 Visi	44
4.1.2.2 Misi.....	44
4.1.3. Anggaran Dasar	44
4.2 Analisis Rasio Keuangan	45
4.3 Analisis <i>Trend</i> Rasio Keuangan	59
4.4 Model <i>Altman's Z-Score</i>	75
4.5 Interpretasi Hasil Penelitian terhadap Penelitian Terdahulu	77
BAB V PENUTUP	80
5.1 Kesimpulan.....	80
5.2 Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA	82
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	84

DAFTAR TABEL

Tabel

1.1 Pangsa pasar maskapai nasional tahun 2017	3
2.1 Daftar skor penilaian ROE	17
2.2 Daftar skor penilaian ROI	18
2.3 Daftar skor penilaian <i>Cash Rasio</i>	19
2.4 Daftar skor penilaian <i>Current Rasio</i>	19
2.5 Daftar skor penilaian <i>Collection Periods</i>	20
2.6 Daftar skor penilaian Perputaran Persediaan	21
2.7 Daftar skor penilaian Perputaran Total Aset.....	22
2.8 Daftar skor penilaian TMS terhadap TA.....	22
2.9 Penilaian tingkat kesehatan BUMN berdasarkan Surat Keputusan Menteri Nomor: KEP-100/MBU/2002	24
2.10 Daftar aspek dan bobot penilaian tingkat kesehatan	25
2.11 Indikator dan bobot aspek keuangan	26
2.12 Penelitian Terdahulu	33
4.1 Hasil perhitungan ROE pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2014-2018	46
4.2 Hasil perhitungan ROI pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2014-2018	48
4.3 Hasil perhitungan CSR pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2014-2018	49
4.4 Hasil perhitungan CR pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2014-2018	51
4.5 Hasil perhitungan <i>Collection Periods</i> pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2014-2018	52
4.6 Hasil perhitungan Perputaran Persediaan pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2014-2018	53
4.7 Hasil perhitungan Perputaran Total Aset/ <i>Total Asset Turn Over</i> (TATO) pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2014-2018.....	54
4.8 Hasil perhitungan Total Modal Sendiri terhadap Total Aset (TMS terhadap TA) pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2014-2018	55

4.9 Hasil perhitungan rasio keuangan pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2014 – 2016	56
4.10 Hasil perhitungan rasio keuangan pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2017 – 2018	57
4.11 Penilaian tingkat kesehatan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk.....	58
4.12 Perhitungan <i>trend</i> ROE tahun 2013 – 2017	60
4.13 Perhitungan <i>trend</i> ROI tahun 2014 – 2018	61
4.14 Perhitungan <i>trend</i> CSR tahun 2014 – 2018.....	63
4.15 Perhitungan <i>trend</i> CR tahun 2014 – 2018.....	65
4.16 Perhitungan <i>trend</i> CP tahun 2014 – 2018	67
4.17 Perhitungan <i>trend</i> PP tahun 2014 – 2018.....	69
4.18 Perhitungan <i>trend</i> TATO tahun 2014 - 2018	71
4.19 Perhitungan <i>trend</i> TMS terhadap TA tahun 2014 - 2018	73
4.20 Hasil perhitungan <i>Altman's Z-Score</i>	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar

1.1 Lalu lintas angkutan udara penerbangan dalam negeri	2
2.1 Kerangka Penelitian	39
4.1 <i>Trend</i> ROE tahun 2014 – 2021	60
4.2 <i>Trend</i> ROI tahun 2014 – 2021	62
4.3 <i>Trend</i> CSR tahun 2014 – 2021	64
4.4 <i>Trend</i> CR tahun 2014 – 2021	66
4.5 <i>Trend</i> CP tahun 2014 – 2021	68
4.6 <i>Trend</i> PP tahun 2014 – 2021	70
4.7 <i>Trend</i> TATO tahun 2014 – 2021	72
4.8 <i>Trend</i> TMS terhadap TA tahun 2014 – 2021	74

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

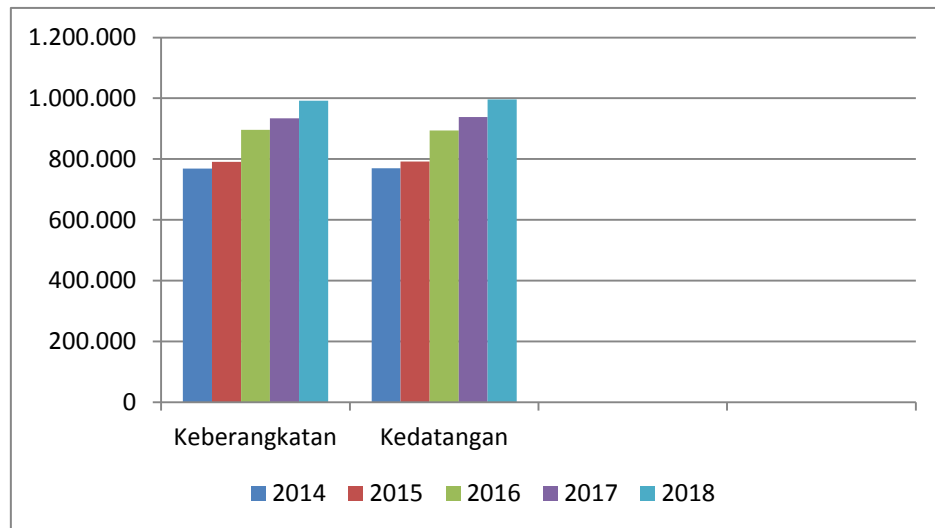
Indonesia merupakan negara kepulauan dengan populasi penduduk terbesar ke empat di dunia di angka 265.015.300 jiwa.¹ Implikasi dari status tersebut menuntut Indonesia untuk memiliki sektor transportasi jasa udara yang mampu menjangkau seluruh wilayah Indonesia dengan limit waktu yang sangat singkat. Maka dari itu, transportasi jasa udara sangat berguna untuk menunjang segala aspek kehidupan masyarakat Indonesia dalam menjalankan aktivitasnya sebagai *khalifah* di muka bumi ini.

Pada saat ini, permintaan transportasi jasa udara terus mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Hal tersebut berdampak terhadap persaingan antara maskapai penerbangan dalam negeri. Selain itu, hal tersebut juga berdampak positif terhadap munculnya maskapai penerbangan baru dengan penawaran produk dan jasa untuk menarik konsumen sebanyak-banyaknya. Berikut akan disajikan data lalu lintas angkutan udara penerbangan dalam negeri:²

¹BPS, *Statistik Indonesia 2019*, (Badan Pusat Statistik), hlm. 81

²*Ibid*, hlm. 431

Gambar 1.1: Lalu lintas angkutan udara penerbangan dalam negeri periode 2014 – 2018.



Sumber: BPS 2019.

Melihat pertumbuhan lalu lintas penerbangan transportasi jasa udara yang begitu pesat, ini merupakan suatu tantangan bagi maskapai nasional dalam mengembangkan produk dan jasanya. Pengembangan produk dan jasa tentunya didukung oleh *finansial* yang kuat dan manajemen perusahaan yang baik.

Persaingan yang semakin ketat dari para kompetitornya dapat digolongkan sebagai berikut: seperti Garuda Grup dengan Garuda Indonesia di kelas *Full Service Airline* (FSA) dan Citilink di kelas *Low Cost Carrier* (LCC). Namun, sejak tahun 2012 Citilink resmi memisahkan diri dari PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk setelah mendapatkan sertifikat *Air Operation Certificate* (AOC). Selanjutnya, Lion Grup dengan tiga maskapai utama yaitu Lion Air di kelas LCC, Batik Air di kelas FSA, dan Wings Air untuk rute

perjalanan wilayah terluar Indonesia. Selanjutnya, Sriwijaya Grup dengan dua maskapainya yaitu Sriwijaya Air dan Nam Air. Terakhir, adalah Air Asia Indonesia yang berinduk pada perusahaan Malaysia. Sisanya adalah maskapai perintis dan penerbangan wilayah terluar Indonesia.³ Berikut disajikan tabel penumpang dan pangsa pasar maskapai 2017:⁴

Tabel 1.1: Pangsa pasar maskapai nasional tahun 2017.

No	Nama Maskapai	Rata-Rata Domestik (%)	Rata-Rata Internasional (%)	Rata-Rata (%)
1	Lion Air	34.19	17.89	26.04
2	Garuda Indonesia	20.23	38.68	29.455
3	Citilink	12.62	0.36	6.49
4	Batik Air	10.4	4	6.165
5	Sriwijaya Air	10.06	2.27	6.165
6	Wings Abadi	6.09	-	3.045
7	NAM Air	2.51	0.21	1.36
8	Indonesia Air Asia	1.12	26.2	13.66
9	Indonesia Air Asia Extra	1.07	10.05	5.56
10	Trigana Air Service	0.71	-	0.355
11	Travel Express	0.48	0.34	0.41
12	Kalstar Aviations	0.47	-	0.235
13	Trans Nusa	0.03	-	0.015
14	Susi Air	0.02	-	0.01

Sumber: Ditjen Perhubungan Udara 2018

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas terlihat bahwa presentase pangsa pasar maskapai Garuda Indonesia merupakan yang tertinggi. Rata-rata presentase Garuda Indonesia sebesar 29.455 % berdasarkan penerbangan domestik dan

³Yolla Haja Olyvia, *Kinerja Keuangan pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk Periode 2013 -2017* [Skripsi], (Bogor: IPB), 2019, hlm. 1

⁴Ditjen Perhubungan Udara, *Produksi Meningkat, Penerbangan Nasional Siap Mendukung Pertumbuhan Perekonomian dan Pariwisata Nasional*, (Tersedia pada: <http://hubud.dephub.go.id/?id/news/detail/3497>), diakses pada 12 Desember 2019.

internasional. PT. Garuda Indonesia merupakan maskapai yang hingga sekarang masih mempertahankan eksistensinya.

PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk merupakan salah satu perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang perhubungan dalam kategori non infrastruktur. PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk pertama kali mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia pada 11 Februari 2011 setelah menyelesaikan restrukturisasi utang perusahaan.⁵ Pengamat pasar modal Agus Irvani menilai Garuda merupakan satu-satunya BUMN yang setelah IPO mengalami keanjlokkan pada harga sahamnya. Hal ini disebabkan karena penawaran harga saham IPO yang begitu tinggi sehingga menyebabkan pelemahan di hari berikutnya.⁶

BUMN merupakan badan usaha yang modalnya dimiliki negara baik secara keseluruhan atau pun sebagian melalui penyertaan secara langsung yang bersumber dari kekayaan negara yang dipisahkan. Persero adalah BUMN yang berbentuk perseroan terbatas yang modalnya dibagi dalam bentuk kepemilikan saham secara keseluruhan atau 51 % (lima puluh satu persen) dimiliki oleh negara yang tujuan utamanya untuk mencari keuntungan dengan menggunakan sistem pengelolaan perusahaan dan manajemen keuangan yang baik.⁷ Oleh karenanya, sudah seharusnya PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk mendapatkan keuntungan yang prima dari kegiatan bisnis yang dijalankannya.

⁵Detail Profile Perusahaan Tercatat, (Tersedia pada: <http://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/profil-perusahaan-tercatat/detail-profile-perusahaan-tercatat/?kodeEmiten=GIAA>), diakses pada 13 Desember 2019.

⁶Ahmad Nabhani, *Melempem, Saham Sektor Penerbangan – Kurang Peminat IPO Garuda?*, (Tersedia pada: <http://www.neraca.co.id/article/38706/melempem-saham-sektor-penerbangan-kurang-peminat-ipo-garuda>), diakses pada 13 Desember 2019.

⁷Kamus 240, (Tersedia pada: <http://berkas.dpr.go.id/kamus-240>), diakses pada 13 Desember 2019.

PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang tetap mempertahankan eksistensinya sebagai perusahaan yang bergerak di bidang industri penerbangan Indonesia dan terus berkembang sampai saat ini tercatat mengalami penurunan laba yang sangat signifikan pada tahun 2013. Hal tersebut dibuktikan oleh data yang menunjukkan bahwa PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk mencatatkan penurunan laba sebesar 89,89 % sepanjang 2012-2013 dari 110,8 juta dolar AS menjadi 11,2 juta dolar AS.⁸ Menurut Direktur Utama Garuda Indonesia, Emir Sya Satar yang dilansir pada *m.antaranews.com* penyebab utama penurunan laba dikarenakan melamahnya nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dan faktor tingginya harga bahan bakar.⁹

Berdasarkan laporan keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk tahun 2017-2018 terdapat kenaikan laba sebesar 32,75% dari 155,368,730 dolar AS menjadi 206,256,552 dolar AS. Adapun beban biaya tidak sebanding dengan kenaikan laba yaitu sebesar 54,87% dari 1,921,846,147 dolar AS menjadi 2,976,385,526 dolar AS. Oleh karena itu, diperlukannya analisis rasio keuangan untuk mengetahui kinerja perusahaan Garuda Indonesia. Penilaian kinerja kesehatan perusahaan pada BUMN mengacu pada Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara. Tingkat kesehatan BUMN ditetapkan berdasarkan penilaian terhadap tiga aspek yaitu: 1) Aspek Keuangan, dilihat

⁸Yolla Haja Olyvia, *Kinerja Keuangan pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk Periode 2013 -2017*, (Bogor: IPB), 2019, hlm. 3.

⁹Monalisa, *Laba Garuda Anjlok 89,89 Persen pada 2013*, (Tersedia pada: <http://google.com/amp/s/m.antaranews.com.amp/berita/418279/laba-garuda-anjlok-8989-persen-pada-2013>), diakses pada 14 Desember 2019.

dari laporan keuangan yang menunjukkan posisi laporan keuangan dalam menggambarkan sehat atau tidaknya perusahaan tersebut. 2) Aspek Operasional, dan 3) Aspek Administrasi, dilihat dari kinerja karyawan, kedisiplinan karyawan, tingkat produktivitas karyawan dan tingkat kesejahteraan karyawan.¹⁰ Pada penelitian ini dipilihlah Aspek Keuangan sebagai alat analisis perusahaan yang bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan, dikarenakan pada Aspek Keuangan bisa mewakili dari kedua aspek lainnya yaitu aspek Operasional dan Aspek Administrasi. Ketika perusahaan mencatatkan posisi keuangan dengan predikat sehat, hal itu karena tercerminkan dari karyawan perusahaan yang produktif dan disiplin.

Laporan keuangan berperan penting terhadap perusahaan dan investor dalam memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan apakah tergolong sehat atau tidak sehat. Perkembangan suatu perusahaan dari waktu ke waktu dapat tercerminkan dari laporan keuangan perusahaan.¹¹ Dengan demikian, laporan keuangan perusahaan merupakan acuan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan bagi para pemegang saham. Apabila kinerja keuangan memiliki performa yang baik, maka investor akan menyertakan modalnya kepada perusahaan tersebut. Oleh karena itu, untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan diperlukannya analisis rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja keuangan dengan perbandingan data keuangan periode sebelumnya dengan melihat pos-pos

¹⁰Kementerian BUMN, Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, (Tersedia pada: jdih.bumn.go.id), diakses pada 14 Desember 2019.

¹¹Sari Wulandari, *Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma), 2018, hlm. 9.

keuangan tertentu (neraca, laporan laba/rugi, laporan arus kas).¹² Setelah melakukan analisis laporan keuangan, perlu dilihat *trend* pertumbuhan keuangan perusahaan apakah selama periode tertentu trendnya cenderung naik atau turun, tetap, atau bahkan fluktuatif.

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan dalam periode tertentu. Informasi yang didapatkan dari laporan keuangan dapat dijadikan bahan evaluasi kinerja perusahaan kedepan. Sementara bagi investor sangat berguna untuk keputusan penanaman modalnya pada perusahaan tersebut.¹³ Jika perusahaan banyak mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) disebabkan karena tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya atau proyeksi kas terindikasi tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran kewajibannya, maka perusahaan harus mewaspadaikan akan suatu kebangkrutan. Oleh karena itu, perusahaan harus melakukan analisis yang menyangkut kebangkrutan perusahaan.¹⁴ Dalam hal ini akan digunakan Model *Altman's Z-Score*. Analisis ini diperlukan karena pada tahun 2013 PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk mengalami kerugian yang sangat besar. Selain itu juga pada tahun 2018 Garuda Indonesia juga mengalami ketidaksehatan keuangan, dimana pertumbuhan laba yang tidak sebanding dengan beban biaya yaitu sebesar 32,75% sementara beban biayasebesar 54,87%. Apabila pada analisis ini PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk berpotensi mengalami

¹²Indah Nur Mawani, *Analisis Kinerja Keuangan pada Perusahaan Subsektor Perikanan di BEI*, (Bogor: IPB), 2015, hlm. 4.

¹³Ferra Pujiyanti, *Rahasia Cepat Menguasai Laporan Keuangan Khusus untuk Perpajakan dan UKM*, (Tangerang: Lembar Pustaka Indonesia), 2015, hlm. 151

¹⁴Yolla Haja Olyvia, *Kinerja Keuangan pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk Periode 2013 – 2017*, (Bogor : IPB), 2019, hlm. 4

kebangkrutan, maka pihak manajemen internal harus melakukan evaluasi kinerja perusahaan agar lebih baik lagi kedepannya. Dalam penelitian Nindya, Model *Altman's Z-Score* memiliki tingkat akurasi sebesar 86% dalam memprediksi potensi kebangkrutan.¹⁵

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2014-2018 dengan menggunakan rasio keuangan dan analisis *trend*. Setelah mengetahui keadaan keuangan perusahaan dan *trend*-nya, selanjutnya akan dianalisis kemungkinan kebangkrutan menggunakan Model *Altman's Z-Score* sebagai bahan evaluasi manajemen perusahaan untuk terus meningkatkan keuangan perusahaan. Dengan demikian, berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan dapat diambil judul "*Analisis Kinerja Keuangan pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk Periode 2014 – 2018*".

1.2 Identifikasi Masalah

PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk merupakan maskapai penerbangan dengan pangsa pasar tertinggi di tanah air. Namun hal tersebut berbanding terbalik dengan laporan keuangannya yang selalu mencatatkan penurunan laba sepanjang tahun 2013-2017.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada analisis laporan keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang mengacu pada Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002. Kemudian melakukan peramalan kondisi

¹⁵Nindya Ayu Damayanti, *Analisis Perbandingan Model Prediksi Kebangkrutan Altman's Z-Score dan Zmijewski di BEI Periode 2011-2015*, e-Journal Ekonomi Bisnis dan Administrasi, 2019, Vol. 6, No. 1, hlm. 173.

keuangan perusahaan selama tiga tahun kedepan yang mengacu pada laporan keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2014-2018 menggunakan Analisis *Trend*. Serta menggunakan analisis potensi kebangkrutan perusahaan menggunakan Model *Altman's Z-Score*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ditulis di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2014 – 2018 berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002?
2. Bagaimana *trend* rasio keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2014 – 2018?
3. Bagaimana potensi kebangkrutan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2014 – 2018 dengan menggunakan Model *Altman's Z-Scores*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kinerja keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2014 – 2018 berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002.
2. Untuk mengetahui Bagaimana *trend* rasio keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2014 – 2018.
3. Untuk mengetahui potensi kebangkrutan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2014 – 2018 dengan menggunakan Model *Altman's Z-Scores*.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menguraikan dan menambah pengetahuan mengenai analisis kinerja keuangan dan analisis kebangkrutan pada perusahaan.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perusahaan dalam menjalankan kegiatan usaha dan pertimbangan dalam membuat kebijakan dan strategi jangka panjang agar kinerja keuangan perusahaan semakin baik serta cara antisipasi jika berpotensi terjadinya kebangkrutan.
3. Bagi investor, penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi terhadap suatu perusahaan terhadap kinerjanya dan untuk menambah pengetahuan dalam hal menganalisis laporan keuangan serta analisis kemungkinan bangkrut.
4. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya yang berkenaan dengan topik analisis laporan keuangan perusahaan.

1.7 Penjelasan Istilah

Agar dapat mempermudah pembaca dalam memahami penelitian ini, dijelaskan beberapa penjelasan istilah di bawah ini:

1. PT (Perseroan Terbatas)

PT atau Perseroan Terbatas merupakan salah satu jenis badan usaha yang dilindungi oleh hukum. Modal perusahaan bersumberkan dari saham yang

diedarkan. Seseorang yang memiliki saham suatu PT berarti memiliki hak atas pendapatan suatu PT.

2. Persero

Persero adalah BUMN yang berbentuk perseroan terbatas yang modalnya sebesar 51% atau seluruhnya dimiliki oleh negara dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan.

3. TBK

TBK merupakan kependekan dari terbuka, dimana setiap nama perusahaan yang diakhiri dengan Tbk berarti perusahaan tersebut mencatatkan perusahaannya di Bursa Efek Indonesia yang memiliki hak keuntungan dari penjualan sahamnya.

1.8 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penulisan ini terdiri dari (lima) bab yang berkesinambungan antara satu bab dengan bab lainnya sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Adapun sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

Bab I menguraikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II menguraikan tentang teori-teori yang berkaitan pada penelitian ini, penelitian terdahulu, dan kerangka penelitian sebagai panduan dalam melakukan penelitian.

Bab III menguraikan tentang metodologi penelitian yang meliputi lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan metode pengolahan data serta analisis data.

Bab IV berisikan pembahasan tentang gambaran umum profil perusahaan yang meliputi profil singkat perusahaan, visi dan misi perusahaan. Setelah itu, baru akan dilakukan analisis laporan keuangan dengan menggunakan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002. Hasil dari analisis laporan keuangan dimasukkan ke dalam analisis trend untuk mengetahui trend rasio keuangan perusahaan dan setelahnya akan dilakukan analisis potensi kebangkrutan menggunakan Model *Altman's Z-Score*.

Bab V menguraikan poin-poin penting pada penelitian yang selanjutnya disebut kesimpulan. Setelah poin kesimpulan penulis memasukan saran-saran untuk penelitian yang relevan agar lebih berkembang lagi.

BAB II

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menitikberatkan pada analisis laporan keuangan tahunan perusahaan menggunakan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-/100/MBU/2002. Di dalam surat keputusan tersebut terdapat delapan rasio keuangan yang sangat penting untuk menilai suatu kesehatan keuangan perusahaan BUMN. Adapun rasio keuangan tersebut meliputi *Return on Equity* (ROE), *Return on Investment* (ROI), *Cash Ratio* (CSR), *Current Rasio* (CR), *Collection Periods* (CP), Perputaran Persediaan (PP), *Total Aset Turn Over* (TATO), Total Modal Sendiri (TMS) terhadap Total Aset (TA).

Memberikan kemudahan pembaca dalam memahami isi tulisan merupakan hal yang tidak boleh dilewatkan. Karena pada hakikatnya membaca adalah untuk mengetahui serta mencari informasi terhadap sesuatu yang dicari. Analisis trend dan Model *Altman's Z-Score* adalah dua model yang digunakan untuk memberikan kemudahan pembaca dalam memahami isi tulisan ini. Karena hasil dari dua model tersebut merupakan cerminan dari hasil penilaian tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Dua model ini sangat cocok untuk tipe pembaca yang langsung pada tahap kesimpulan namun tetap berfikir kritis terhadap suatu kesimpulan yang ditarik oleh penulis.

2.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan instrumen yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Menurut Munawir, laporan keuangan merupakan laporan posisi keuangan perusahaan yang dapat

dijadikan instrumen untuk melihat capaian-capaian keuangan perusahaan yang bermanfaat bagi pengguna (*user*) untuk kepentingan yang bersifat *financial*.¹⁶

Laporan keuangan disusun melalui siklus akuntansi. Adapun siklus dalam penyusunan laporan keuangan sebagai berikut:

1. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*) merupakan laporan yang sistematis tentang pendapatan dan beban perusahaan untuk satu periode waktu tertentu.
2. Laporan Ekuitas Pemilik (*Statement of Owner's Equity*) merupakan sebuah laporan yang menunjukkan perubahan modal pada perusahaan untuk satu periode waktu tertentu. Laporan ini biasanya disebut sebagai laporan perubahan modal.
3. Neraca (*Balance Sheet*) merupakan sebuah laporan yang sistematis tentang posisi aset, kewajiban dan ekuitas per tanggal tertentu. Tujuan dari laporan ini tidak lain adalah untuk menggambarkan posisi keuangan perusahaan.
4. Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flows*) merupakan sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, yaitu mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, sampai pada aktivitas pendanaan/pembiayaan untuk satu periode tertentu. Laporan arus kas menunjukkan besarnya kenaikan/penurunan bersih kas dari seluruh aktivitas selama periode berjalan serta saldo kas yang dimiliki perusahaan sampai dengan akhir periode.¹⁷

¹⁶ Wastam Wahyu Hidayat, *Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan*, (Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia), 2018, hlm. 2

¹⁷ Hery, *Praktis Menyusun Laporan Keuangan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia), 2015, hlm. 5.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK), menyajikan informasi tentang pendekatan penyusunan laporan keuangan, penjelasan atau daftar terinci atau analisis atau nilai suatu pos yang dilaporkan dalam Laporan Realisasi Anggaran dan Neraca dalam rangka pengungkapan yang memadai.¹⁸

2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan keseluruhan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam mengambil keputusan investasi dan kredit. Jenis keputusan yang dibuat oleh pengambil keputusan sangatlah beragam, begitu juga dengan metode pengambilan keputusan yang mereka gunakan dan kemampuan mereka untuk memproses informasi. Pengguna informasi akuntansi harus dapat memperoleh pemahaman mengenai kondisi keuangan dan hasil operasional perusahaan lewat laporan keuangan.¹⁹

2.3 Kinerja Keuangan (*Financial Performance*)

Kinerja keuangan merupakan hasil aktivitas perusahaan yang disajikan dalam bentuk angka-angka keuangan. Hasil aktivitas keuangan perusahaan akan dilakukan komparasi dengan aktivitas keuangan perusahaan pada periode yang lalu, anggaran neraca dan laba rugi serta komparasi laporan keuangan dengan perusahaan sejenis. Hasil komparasi tersebut menghasilkan kinerja keuangan yang baik atau buruk. Ketika hasil yang didapatkan buruk, maka pihak manajemen internal harus melakukan evaluasi kerja dalam perbaikan kualitas laporan keuangan.²⁰

¹⁸Badan Pemeriksaa Keuangan, *Catatan atas Laporan Keuangan*, hlm. 8, (Tersedia pada: <http://www.bpk.go.id>> kap).diakses pada 19 Desember 2019.

¹⁹*Ibid*, hlm. 6

²⁰ Kariyoto, *Analisa Laporan Keuangan*, (Malang : UNIBRAW Press), 2017, hlm. 107

2.4 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan aktivitas membandingkan posisi laporan keuangan dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan teknik analisis laporan keuangan yang paling sering digunakan dan merupakan instrumen yang dapat memberikan jalan keluar dan *describe simpton*.²¹

Adapun rasio keuangan yang digunakan pada penelitian ini bersumberkan dari Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 sebagai berikut:²²

1. *Return on Equity* (ROE)

Rumus:

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100 \% \dots \dots \dots (1)$$

Definisi :

- a. Laba setelah pajak adalah Laba Setelah Pajak dikurangi dengan Laba Hasil Penjualan dari :
 - 1) Aktiva tetap
 - 2) Aktiva non-produktif
 - 3) Aktiva lain-lain
 - 4) Saham penyertaan langsung
- b. Modal sendiri adalah seluruh komponen Modal Sendiri dalam neraca perusahaan pada posisi akhir tahun buku dikurangi dengan komponen modal sendiri yang digunakan untuk membiayai Aktiva Tetap dalam

²¹ *Ibid*, hlm. 34

²² Kementerian BUMN, Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, diakses pada 15 Desember 2019 (Tersedia pada: jdih.bumn.go.id).

pelaksanaan dan laba tahun berjalan. Dalam modal sendiri tersebut di atas termasuk komponen kewajiban yang belum ditetapkan statusnya.

- c. Aktiva tetap dalam pelaksanaan adalah posisi pada akhir tahun buku Aktiva Tetap yang sedang dalam tahap pembangunan.

Tabel 2.1. Daftar skor penilaian ROE

ROE (%)	Skor
	Non-Infra
15 < ROE	20
13 < ROE ≤ 15	18
11 < ROE ≤ 13	16
9 < ROE ≤ 11	14
7,9 < ROE ≤ 9	12
6,6 < ROE ≤ 7,9	10
5,3 < ROE ≤ 6,6	8,5
4 < ROE ≤ 5,3	7
2,5 < ROE ≤ 4	5,5
1 < ROE ≤ 2,5	4
0 < ROE ≤ 1	2
ROE < 0	0

Sumber: Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002

2. Return on Investment (ROI)

Rumus :

$$ROI = \frac{EBIT + Penyusutan}{Capital Employed} \times 100 \% \dots \dots \dots (2)$$

Definisi :

- a. EBIT adalah laba sebelum bunga dan pajak dikurangi Laba dari hasil penjualan dari :
- 1) Aktiva tetap
 - 2) Aktiva lain-lain
 - 3) Aktiva non-produktif

- 4) Saham penyertaan langsung
- b. Penyusutan adalah Depresiasi, Amortisasi, dan Deplesi.
- c. *Capital Employed* adalah posisi pada akhir tahun Total Aktiva dikurangi Aktiva Tetap dalam pelaksanaannya.

Tabel 2.2. Daftar skor penilaian ROI

ROI(%)	Skor
	Non-Infra
18 < ROI	15
15 < ROI <= 18	13,5
13 < ROI <= 15	12
12 < ROI <= 13	10,5
10,5 < ROI <= 12	9
9 < ROI <= 10,5	7,5
7 < ROI <= 9	6
5 < ROI <= 7	5
3 < ROI <= 5	4
1 < ROI <= 3	3
0 < ROI <= 1	2
ROI < 0	1

Sumber: Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002

3. *Cash Ratio* (CSR)

Rumus :

$$CSR = \frac{Kas+Bank+Surat\ Berharga\ Jangka\ Pendek}{Current\ Liabilities} \times 100 \% \dots\dots\dots(3)$$

Definisi :

- a. Kas, Bank dan Surat Berharga Jangka Pendek adalah posisi masing-masing pada akhir tahun buku.
- b. *Current Liabilities* adalah posisi seluruh Kewajiban Lancar akhir tahun buku.

Tabel 2.3. Daftar skor penilaian *Cash Ratio*

CSR(%)	Skor
	Non-Infra
$X \geq 35$	5
$25 \leq X < 35$	4
$15 \leq X < 25$	3
$10 \leq X < 15$	2
$5 \leq X < 10$	1
$0 \leq X < 5$	0

Sumber: Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002

4. *Current Ratio* (CR)

Rumus :

$$CR = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100 \% \dots\dots\dots(4)$$

Definisi :

- a. Current Aset adalah posisi Total Aktiva Lancar pada akhir tahun buku.
- b. Current Liabilities adalah posisi Total Kewajiban Lancar pada akhir tahun buku.

Tabel 2.4. Daftar skor penilaian *Current Ratio*

CR = x (%)	Skor
	Non-Infra
$125 \leq X$	5
$110 \leq X < 125$	4
$100 \leq X < 110$	3
$95 \leq X < 100$	2
$90 \leq X < 95$	1
$X < 90$	0

Sumber: Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002

5. *Collection Periods (CP)*

Rumus :

$$CP = \frac{\text{Total Piutang Usaha}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari} \dots \dots \dots (5)$$

Definisi :

- a. Total Piutang Usaha adalah posisi Piutang Usaha setelah dikurangi Cadangan Penyisihan Piutang pada akhir tahun buku.
- b. Total Pendapatan Usaha adalah jumlah Pendapatan Usaha selama tahun buku.

Tabel 2.5. Daftar skor penilaian *Collection Periods*

CP = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor
		Non-Infra
X ≤ 60	X > 35	5
60 < X ≤ 90	30 < X ≤ 35	4,5
90 < X ≤ 120	25 < X ≤ 30	4
120 < X ≤ 150	20 < X ≤ 25	3,5
150 < X ≤ 180	15 < X ≤ 20	3
180 < X ≤ 210	10 < X ≤ 15	2,4
210 < X ≤ 240	6 < X ≤ 10	1,8
240 < X ≤ 270	3 < X ≤ 6	1,2
270 < X ≤ 300	1 < X ≤ 3	0,6
300 < X	0 < X ≤ 1	0

Sumber: Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002

6. Perputaran Persediaan (PP)

Rumus :

$$PP = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}} \times 365 \text{ hari} \dots \dots \dots (6)$$

Definisi :

- a. Total Persediaan adalah seluruh persediaan yang digunakan untuk proses produksi pada akhir tahun buku yang terdiri dari persediaan

bahan baku, persediaan barang setengah jadi dan persediaan barang jadi ditambah persediaan peralatan dan cadangan.

- b. Total Pendapatan Usaha adalah Total Pendapatan Usaha dalam tahun buku yang bersangkutan.

Tabel 2.6. Daftar skor penilaian Perputaran Persediaan

PP = x (hari)	Perbaikan = x (hari)	Skor
		Non-Infra
$X \leq 60$	$35 < X$	5
$60 < X \leq 90$	$30 < X \leq 35$	4,5
$90 < X \leq 120$	$25 < X \leq 30$	4
$120 < X \leq 150$	$20 < X \leq 25$	3,5
$150 < X \leq 180$	$15 < X \leq 20$	3
$180 < X \leq 210$	$10 < X \leq 15$	2,4
$210 < X \leq 240$	$6 < X \leq 10$	1,8
$240 < X \leq 270$	$3 < X \leq 6$	1,2
$270 < X \leq 300$	$1 < X \leq 3$	0,6
$300 < X$	$0 < X \leq 1$	0

Sumber: Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002

7. Total Perputaran Aset / *Total Asset Turn Over* (TATO)

Rumus :

$$TATO = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Capital Employed}} \times 100 \% \dots\dots\dots(7)$$

Definisi :

- a. Total Pendapatan adalah Total Pendapatan Usaha dan Non- Usaha tidak termasuk hasil pendapatan dari penjualan Aktiva Tetap.
- b. *Capital Employed* adalah posisi pada akhir tahun buku total Aktiva dikurangi Aktiva Tetap Dalam Pelaksanaan.

Tabel 2.7. Daftar skor penilaian Perputaran Total Aset

TATO = x (%)	Perbaikan = x (%)	Skor
		Non-Infra
120 < X	20 < X	5
105 < X ≤ 120	15 < X ≤ 20	4,5
90 < X ≤ 105	10 < X ≤ 15	4
75 < X ≤ 90	5 < X ≤ 10	3,5
60 < X ≤ 75	0 < X ≤ 5	3
40 < X ≤ 60	X ≤ 0	2,5
20 < X ≤ 40	X < 0	2
X ≤ 20	X < 0	1,5

Sumber: Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002

8. Total Modal Sendiri terhadap Total Aset (TMS dan TA)

Rumus :

$$TMS \text{ terhadap } TA = \frac{\text{Total Modal Sendiri}}{\text{Total Aset}} \times 100 \% \dots\dots\dots(8)$$

Definisi :

- a. Total Modal Sendiri adalah seluruh komponen Modal Sendiri pada akhir tahun buku di luar dana-dana yang belum ditetapkan sebelumnya.
- b. Total Asset adalah Total Aset dikurangi dengan dana-dana yang belum ditetapkan statusnya pada posisi akhir tahun buku yang bersangkutan.

Tabel 2.8. Daftar skor penilaian TMS terhadap TA

TMS terhadap TA (%) = x	Skor
	Non-Infra
X < 0	0
0 ≤ X < 10	4
10 ≤ X < 20	6
20 ≤ X < 30	7,25
30 ≤ X < 40	10
40 ≤ X < 50	9

$50 \leq X < 60$	8,5
$60 \leq X < 70$	8
$70 \leq X < 80$	7,5
$80 \leq X < 90$	7
$90 \leq X < 100$	6,5

Sumber: Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002

2.5 Pentingnya Analisis Laporan Keuangan

Dalam bukunya menjelaskan bahwa analisis laporan keuangan sangat perlu dilakukan oleh pihak-pihak berkepentingan seperti *stakeholder* dan investor. Analisis laporan keuangan dapat dijadikan sebagai alat peramalan perusahaan apa yang akan terjadi di masa yang akan datang. Selain itu, dengan melakukan analisis laporan keuangan, manajemen internal dapat mengetahui sejauh mana perusahaan mengelola aset yang dimilikinya dalam menghasilkan profit selama periode berjalan.²³

2.6 Penilaian Tingkat Kesehatan Keuangan

Penilaian tingkat kesehatan BUMN hingga saat ini mengacu pada Surat Keputusan Menteri Nomor: KEP-100/MBU/2002 pada tanggal 4 Juni 2002. Penilaian tingkat kesehatan ini bertujuan untuk mengadakan penilaian terhadap kinerja BUMN dalam periode tertentu. Penilaian tingkat kesehatan pada BUMN dapat dilihat pada Tabel 10 yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Hasil Penilaian} = \frac{\text{Total Skor}}{\text{Total Bobot}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

²³Kariyoto, *Analisis Laporan Keuangan*, (Malang: Universitas Brawijaya Press), 2017, hlm. 21.

Tabel 2.9. Penilaian tingkat kesehatan BUMN berdasarkan Surat Keputusan Menteri Nomor: KEP-100/MBU/2002.

SEHAT	AAA	Total Skor < 66,5
	AA	$56 < TS \leq 66,5$
	A	$45,5 < TS \leq 56$
KURANG SEHAT	BBB	$35 < TS \leq 45,5$
	BB	$28 < TS \leq 35$
	B	$21 < TS \leq 28$
TIDAK SEHAT	CCC	$14 < TS \leq 21$
	CC	$7 < TS \leq 14$
	C	$TS \leq 7$

Sumber: Surat Keputusan BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002

Penetapan penilaian tingkat kesehatan BUMN yang sudah dibakukan dapat terlihat dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. AAA : Kinerja keuangan perusahaan dalam keadaan sehat, berkualitas terbaik, dan sangat stabil.
2. AA : Kinerja keuangan dalam kondisi sehat dan berkualitas, namun sedikit lebih berisiko jika dibandingkan dengan AAA.
3. A : Kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi sehat, namun kondisi perekonomian dapat berpengaruh terhadap keuangan perusahaan.
4. BBB : Kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi kurang sehat, namun dalam kondisi memuaskan.
5. BB : Kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi kurang sehat dan cenderung mengalami perubahan dalam situasi ekonomi.

6. B : Kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi kurang sehat dan rentan terhadap penurunan kondisi keuangan.
7. CCC : Kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi tidak sehat, bergantung pada kondisi ekonomi yang menguntungkan.
8. CC : Kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi tidak sehat dan sangat goyah.
9. C : Kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi tidak sehat dan sangat goyah sekali, kemungkinan pailit.

Penilaian kesehatan BUMN oleh menteri BUMN melalui Surat Keputusan Nomor: KEP-100/MBU/2002 dijadikan sebagai acuan penilaian tingkat kesehatan BUMN. Penilaian tersebut didasarkan pada penilaian perusahaan BUMN pada periode tertentu berdasarkan aspek dan bobot penilaian sebagai berikut:

Tabel 2.10. Daftar aspek dan bobot penilaian tingkat kesehatan

Indikator	Infrastruktur	Non Infrastruktur
Aspek Keuangan	50	70
Aspek Operasional	35	15
Aspek Administrasi	15	15

Sumber: Surat Keputusan BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002

Berdasarkan surat keputusan BUMN ada tiga aspek yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan BUMN yaitu aspek keuangan, aspek operasional, dan aspek administrasi. Pada penelitian ini hanya menggunakan aspek keuangan untuk menilai tingkat kesehatan keuangan BUMN dengan menggunakan rasio keuangan. Berikut beberapa indikator penilaian dan bobot maksimal pada aspek keuangan.

Tabel 2.11. Indikator dan bobot aspek keuangan.

No	Indikator	Bobot	
		Infra	Non-Infra
1	<i>Return on Equity</i> (ROE)	15	20
2	<i>Return on Investment</i> (ROI)	10	15
3	<i>Cash Rasio</i> (CSR)	3	5
4	<i>Current Rasio</i> (CR)	4	5
5	<i>Collection Periods</i> (CP)	4	5
6	Perputaran Persediaan (PP)	4	5
7	<i>Total Aset Turn Over</i> (TATO)	4	5
8	Total Modal Sendiri (TMS) terhadap Total Aset (TA)	6	10
Total Bobot		50	70

Sumber: Surat Keputusan BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002

Berikut indikator penilaian kinerja keuangan perusahaan sesuai Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002 dari aspek keuangan:

1. *Return on Equity* (ROE)

Return on Equity atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini semakin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.²⁴

2. *Return on Investment* (ROI)

Return on Investment merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan mampu mengelola

²⁴ Kasmir, *Studi Kelayakan Bisnis*, (Jakarta : Prenada Media), 2015, hlm. 143

modalnya dalam mendapatkan *return* dari investasinya. Semakin besar nilai ROI semakin baik kas lancar yang diperoleh perusahaan.²⁵

3. *Cash Ratio* (CSR)

Cash Ratio atau Rasio Kas merupakan rasio yang digunakan untuk melihat kondisi kas perusahaan. Apabila CR pada suatu perusahaan dalam kondisi sehat, maka perusahaan dapat memenuhi hutang lancarnya. Kas yang dimaksud adalah uang di bank dan surat berharga jangka pendek.²⁶

4. *Current Ratio* (CR)

CR merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar sehingga dapat menggambarkan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya yang bersumber dari aktiva lancar.²⁷

5. Penagihan Hutang atau *Collection Periods* (CP)

Penagihan Hutang atau *Collection Periods* (CP) merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk menghitung berapa lama penagihan piutang selama periode tertentu atau seberapa besar aktiva disalurkan dalam bentuk piutang. Jika hasil menunjukkan hasil yang kecil, maka menunjukkan hasil yang baik pada suatu perusahaan.²⁸

6. Perputaran Persediaan (PP)

Perputaran Persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur volume barang dagang dengan barang persediaan yang dimiliki perusahaan selama periode berjalan. Indikator ini menunjukkan dua hal

²⁵Arini, *Key Performance Indicator untuk Perusahaan Industri*, (Jakarta : Raih Asa Sukses), 2017, hlm. 51

²⁶*Ibid*, hlm. 52

²⁷*Ibid*, hlm. 54

²⁸*Ibid*, hlm. 55

diantaranya adalah untuk mengetahui apakah persediaan telah dikelola dengan baik dan mengetahui kecepatan pergantian persediaan.²⁹

7. Perputaran Total Aset atau *Total Asset Turnover* (TATO)

Total Asset Turnover merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aktiva suatu perusahaan yang menjelaskan tentang kecepatan perputaran total aktiva dalam satu periode tertentu. *Total Asset Turnover* memaparkan tingkat efisiensi aktiva secara keseluruhan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu sesuai *CALK*.³⁰

8. Rasio Total Modal Sendiri terhadap Total Aset (TMS terhadap TA)

Total modal sendiri adalah seluruh komponen modal sendiri pada akhir tahun buku di luar dana-dana yang belum ditetapkan statusnya. Total asset adalah total asset dikurangi dengan dana-dana yang belum ditetapkan statusnya pada posisi akhir tahun buku yang bersangkutan. Secara ringkas rasio ini digunakan untuk mengukur sumber pembiayaan hutang sebagai pembiayaan yang berbiaya tetap. Semakin tinggi tingkat rasio, maka semakin kecil jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan.³¹

2.7 Analisis *Trend*

Analisis Trend merupakan analisis yang digunakan untuk melihat tendensi laporan keuangan selama beberapa periode tertentu untuk dilihat apakah kinerja keuangan tersebut cenderung mengalami kenaikan, penurunan,

²⁹ *Ibid*, hlm. 56

³⁰ I Gusti Putu Darya, *Akuntansi Manajemen*, (Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia), 2019, hlm. 155

³¹ Kementerian BUMN, Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, diakses pada 15 Desember 2019 (Tersedia pada: jdih.bumn.go.id).

tetap, dan atau fluktuatif.³² Adapun rumus dari analisis *trend* menggunakan kuadrat terkecil sebagai berikut:

$$Y_t = a + bx \dots \dots \dots (10)$$

Diketahui :

$$a = \frac{\sum Y}{n} \text{ dan } b = \frac{\sum XY}{\sum X^2}$$

Keterangan:

Y_t : nilai *trend* untuk periode tertentu

Y : nilai rasio

a : nilai Y_t bila $X = 0$

b : kemiringan garis *trend*

X : kode periode waktu tahun dasar

n : banyaknya tahun (periode) yang digunakan

Berdasarkan perhitungan rumus di atas, maka akan terlihat kemiringan garis *trend* sebagai berikut:

- a. Apabila nilai b positif, maka rasio keuangan perusahaan dari tahun ke tahun cenderung akan mengalami peningkatan.
- b. Apabila nilai b negatif, maka rasio keuangan perusahaan dari tahun ke tahun cenderung akan mengalami penurunan.³³

³²Zarjani M. Banta, Analisis Laporan Keuangan Tren sebagai Alat Penilaian Kinerja Keuangan pada PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk, SI-MEN (Akuntansi dan Manajemen), 2015, Vol. 5, hlm. 106

2.8 Model *Altman's Z-Score*

Seiring berjalannya waktu dan penyesuaian Model *Altman's Z-Score* terus dimodifikasi modelnya supaya model ini dapat diaplikasikan pada perusahaan manufaktur, non – manufaktur dan perusahaan penerbit obligasi di negara berkembang (*emerging market*). Dalam *Z-Score*, Altman mengeliminasi X_5 (*sales/total aset*) karena ukuran rasio ini sangat bervariasi jika dilihat dari total aset suatu perusahaan yang justru berbeda-beda pula. Berikut akan disajikan rumus *Altman's Z-Score*:³⁴

$$Z = 6.56X_1 + 3.26X_2 + 6.72X_3 + 1.05X_4 \dots \dots \dots (11)$$

Keterangan:

$Z = \text{bankruptcy index}$

$X_1 = \text{Net Working Capital to Total Asset Ratio}$

$X_2 = \text{Retained Earnings to Total Asset Rasio}$

$X_3 = \text{Earning Before Interest and Taxes to Total Asset Ratio}$

$X_4 = \text{Market Value of Equity to Book Value of Total Debt Ratio}$

Akun-akun yang digunakan untuk melakukan perhitungan Model *Altman's Z-Score* adalah sebagai berikut:³⁵

$$X_1 = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}}{\text{Total Aset}} \dots \dots \dots (12)$$

³³ Naufal Bachri, *Statistik Dasar untuk Bisnis*, (Sukabumi : CV. Jejak), 2019, hlm. 149

³⁴ Husein Umar, *Evaluasi Kinerja Perusahaan; Teknik Evaluasi Bisnis dan Kinerja Perusahaan Secara Komprehensif, Kuantitatif dan Modern*, (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama), 2002, hlm. 91

³⁵ *Ibid*, 92

1. *Net Working Capital to Total Asset Ratio (X₁)*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas. Aktiva likuid bersih atau modal kerja bersih adalah selisih antara total aktiva lancar dikurangi kewajiban lancar. Ketika modal kerja negatif kemungkinan besar akan menghadapi masalah dalam menutupi kewajiban lancar karena tidak tersedianya aktiva lancar yang cukup untuk menutupi kewajiban tersebut. Sebaliknya, jika modal kerja bersih positif jarang sekali perusahaan mengalami kesulitan memenuhi kewajiban lancarnya.

$$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots(13)$$

2. *Retained Earning to Total Asset (X₂)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan pendapatan perusahaan yang tidak dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk deviden.

$$X_3 = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aset}} \dots\dots\dots(14)$$

3. *Earning Before Interest and Taxes to Total Asset Ratio (X₃)*

Rasio ini mengukur tingkat pengembalian aktiva, dimana yang dihitung adalah pendapatan sebelum bunga dan pajak (EBIT) tahunan dengan total aktiva pada neraca tahun akhir.

$$X_4 = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Kewajiban}} \dots\dots\dots(15)$$

4. *Market Value of Equity to Book Value of Total Debt Ratio (X₄)*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjamin kewajibannya dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa). Nilai pasar ekuitas didapatkan dari hasil perkalian jumlah lembar saham beredar dan

harga saham biasa. Nilai buku hutang diperoleh dari penjualan hutang jangka pendek maupun jangka panjang perusahaan. Model revisi maupun modifikasi Altman memiliki perbedaan pada variabel X_4 . Dua model terakhir Altman mengubah *market value of equity menjadi book value of equity* yang diperoleh melalui penjumlahan total ekuitas yang dimiliki perusahaan.

Klasifikasi perusahaan sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Model *Altman's Z-Score* modifikasi, yaitu:³⁶

- a. Jika nilai $Z < 1.1$, maka termasuk perusahaan yang bangkrut.
- b. Jika nilai $1.1 < Z < 2.6$, maka termasuk rawan.
- c. Jika nilai $Z > 2.6$, maka termasuk perusahaan yang tidak bangkut.

2.9 Badan Usaha Milik Negara (BUMN)

BUMN adalah Badan Usaha Milik Negara yang berbentuk Perusahaan Perseroan (PERSERO) sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 1998 dan Perusahaan Umum (PERUM) sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1998. Persero merupakan BUMN yang berbentuk perseroan terbatas yang modalnya terbagi dalam saham yang seluruhnya atau sedikitnya 51 % dikuasi negara. Sementara Perum merupakan BUMN yang modalnya secara keseluruhan dimiliki negara yang bertugas dalam penyediaan barang/jasa untuk kepentingan umum serta mencari keuntungan sesuai dengan prinsip-prinsip pengelolaan perusahaan.³⁷

³⁶*Ibid.* 94

³⁷Kamus 240, diakses pada 15 Desember 2019 (Tersedia pada: <http://berkas.dpr.go.id/kamus-240>).

Berdasarkan hasil penelusuran dari situs web Kementerian BUMN memiliki tugas dan fungsi sebagai berikut:³⁸

1. Tugas
 - a. Menyelenggarakan urusan di bidang pembinaan Badan Usaha Milik Negara dalam pemerintahan untuk membantu Presiden dalam menyelenggarakan pemerintah negara.
2. Fungsi
 - a. Perumusan dan penetapan pelaksanaan kebijakan di bidang pembinaan Badan Usaha Milik Negara.
 - b. Koordinasi dan sinkronisasi pelaksanaan kebijakan di bidang pembinaan Badan Usaha Milik Negara.
 - c. Pengelolaan barang milik/kekayaan negara yang menjadi tanggung jawab Kementerian BUMN; dan
 - d. Pengawasan atas pelaksanaan tugas di lingkungan Kementerian BUMN.

2.10 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.12. Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
1	Nur Hasbullah Maturungan, 2017	Prediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan	Tujuan penelitian ini untuk melihat <i>finansial distress</i>	Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan Model	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara uji parsial

³⁸Kementerian BUMN, *Tugas Pokok dan Fungsi Kementerian BUMN*, diakses pada 15 Desember 2019, (Tersedia pada: <http://bumn.go.id/berita/72>).

		<p>Manufaktur di Indonesia dengan Menggunakan Model <i>Altman's Z-Score</i>.</p>	<p>perusahaan-perusahaan manufaktur di BEI periode 2013 – 2015 menggunakan Model <i>Altman's Z-Score</i>.</p>	<p><i>Altman's Z-Score</i> meliputi rasio keuangan (<i>working capital to total asset, retained earning to total asset, earning before tax and interest to total asset</i>)</p>	<p>hanya <i>working capital to total asset, retained earning to total asset, earning before tax and interest to total asset</i> mampu mengklasifikasi kondisi <i>financial distress</i> perusahaan. Jika dibuat model berdasarkan ketiga rasio tersebut, maka model yang terbentuk mampu mengklasifikasi kondisi <i>financial distress</i> dengan baik</p>
--	--	--	---	---	--

					dengan keakuratan sebesar 90,4 persen.
2	Maria Oriza Yuka, 2015	Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Penerbitan dan Percetakan di BEI.	Menganalisis kinerja keuangan Perusahaan Penerbitan dan Percetakan di BEI.	Penelitian ini menggunakan analisis rasio keuangan dan analisis <i>trend</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa laporan keuangan dan kinerja keuangan mengalami kenaikan walaupun laporan laba rugi dan profitabilitas mengalami penurunan pada tahun 2013. Peramalan selama 2014-2019 menunjukkan bahwa beberapa rasio likuiditas dan rasio profitabilitas

					akan mengalami kenaikan sementara itu indikator pada rasio solvabilitas dan rasio aktivitas mengalami penurunan.
3	Herman Setianugraha, 2015	Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan .	Melihat bagaimana perkembangan kinerja keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2008-2012.	Metode penelitian ini menggunakan rasio keuangan (CR, QR, CSR, DTAR, DTER, LTDER, RTO, ITO, FATO, TATO, NPM, ROI, ROE).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum rasio keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI mengalami fluktuasi, namun diantaranya terdapat beberapa perusahaan yang memiliki rasio

					keuangan yang baik dan rasio keuangan yang buruk.
--	--	--	--	--	---

Nur Hasbullah Matturungan penelitian yang berjudul “Prediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur di Indonesia dengan Menggunakan Model *Altman’s Z-Score*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara uji parsial hanya *working capital to total asset*, *retained earning to total asset*, *earning before tax and interest to total asset* mampu mengklasifikasi kondisi *finansial distress* perusahaan. Jika dibuat model berdasarkan ketiga rasio tersebut, maka model yang terbentuk mampu mengklasifikasikan kondisi *financial distress* dengan baik dengan keakuratan sebesar 90,4 persen.

Maria Oryza Yuka penelitian yang berjudul “Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Penerbitan dan Percetakan di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laporan keuangan dan kinerja keuangan mengalami kenaikan walaupun laporan laba rugi dan profitabilitas mengalami penurunan pada tahun 2013. Peramalan selama 2014-2019 menunjukkan bahwa beberapa rasio likuiditas dan rasio profitabilitas akan mengalami kenaikan sementara itu indikator pada rasio solvabilitas dan rasio aktivitas mengalami penurunan. Penelitian ini menggunakan analisis rasio keuangan dan analisis *trend*.

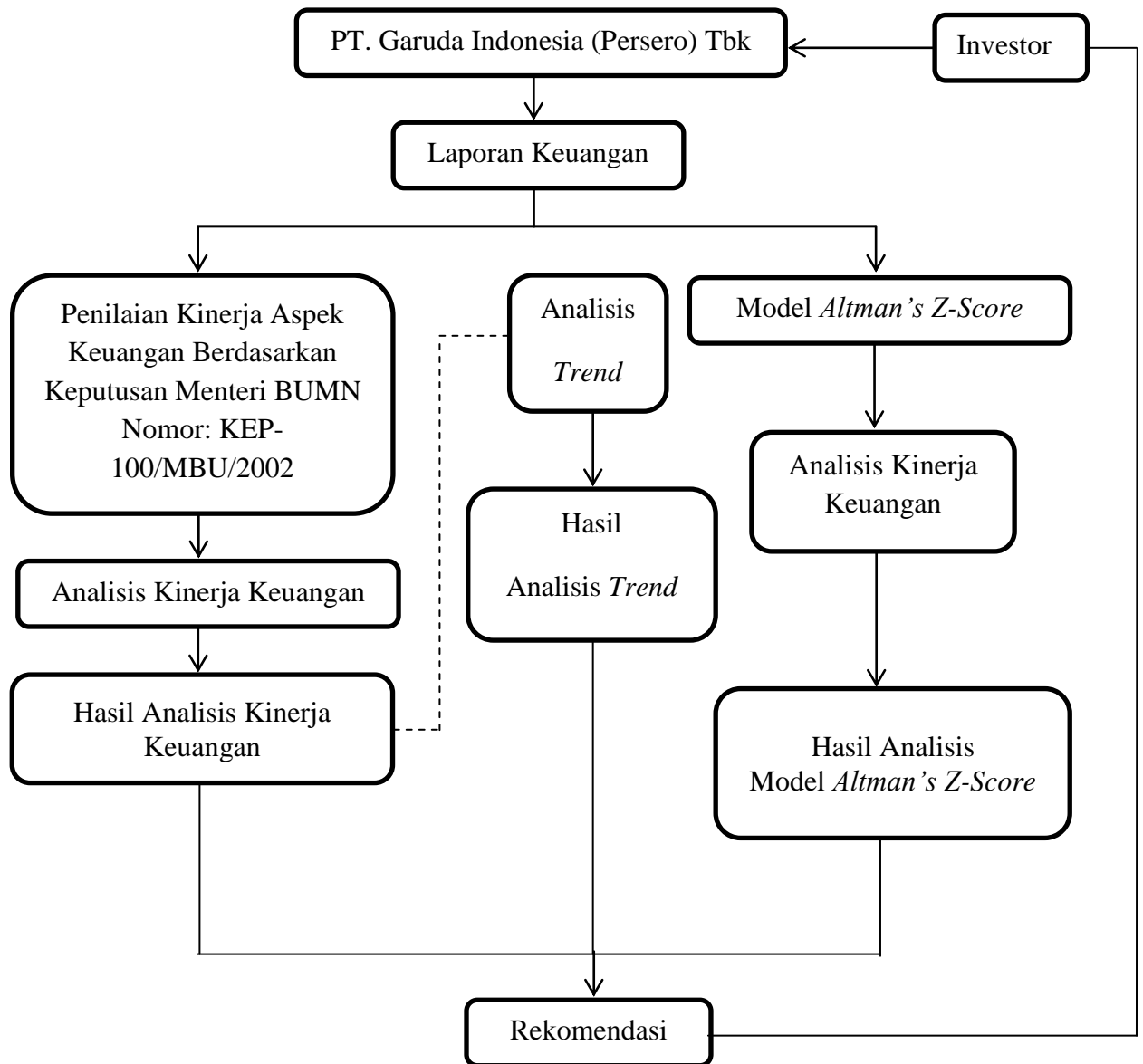
Herman Setianugraha, penelitian yang berjudul “Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008 – 2012. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

secara umum rasio keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI mengalami fluktuasi, namun diantaranya terdapat beberapa perusahaan yang memiliki rasio keuangan yang baik dan rasio keuangan yang buruk. Penelitian ini menggunakan analisis rasio keuangan (CR, QR, CSR, DTAR, DTER, LTDER, RTO, ITO, FATO, TATO, NPM, ROI, ROE).

2.11 Kerangka Penelitian

PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk merupakan perusahaan Persero BUMN yang bergerak di bidang jasa transportasi udara. Berdasarkan data yang dikutip dari Badan Pusat Statistik 2019, Garuda Indonesia memiliki pangsa pasar teratas untuk penerbangan domestik dan internasional. Akan tetapi, dilihat dari laporan keuangan periode 2013-2017 Garuda Indonesia mengalami penurunan laba yang sangat drastis. Di tahun 2018 pula Garuda Indonesia mengalami gap profitabilitas dimana pada tahun 2017-2018 hanya mengalami kenaikan laba sebesar 32,75% sementara beban biaya sebesar 54,87%

Seorang investor sangatlah perlu paham akan analisis rasio keuangan suatu perusahaan. Akan tetapi jika hanya melihat dari analisis rasio keuangan tidak lah cukup jika ingin melihat trend perkembangan keuangan perusahaan. Maka dari itu, digunakanlah analisis *trend* sebagai alat analisis berikutnya. Tidak cukup hanya itu saja, pada penelitian ini juga menggunakan analisis potensi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan Model *Altman's Z-Score*. Sehubungan dengan hal tersebut dibawah ini akan digambarkan kerangka pemikiran pada penelitian ini.



Gambar 2.2. Kerangka Penelitian

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk melalui situs resmi lembaga terkait yaitu di (<http://www.garuda-indonesia.com>). Waktu penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Desember 2019 – Maret 2020.

3.2 Jenis dan Sumber Data

3.2.1 Jenis

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif yaitu data yang diperoleh dari laporan keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2014 – 2018 yang telah diaudit oleh auditor independen.

3.2.2 Sumber

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa :

- a. Sejarah PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang diperoleh langsung pada website resmi Garuda Indonesia (<http://www.garuda-indonesia.com>).
- b. Laporan posisi keuangan dan laporan laba rugi PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2014 – 2018 yang diakses pada website Garuda Indonesia (<http://www.garuda-indonesia.com>).

- c. Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor : KEP-100/MBU/2002 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Keuangan BUMN yang diakses melalui internet (www.jdih.bumn.go.id).
- d. Hasil publikasi, buku-buku ilmiah dan literatur lainnya yang diakses melalui internet.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan Dokumentasi dan Studi Pustaka. Dokumentasi menurut Sugiyono dalam buku Muh. Fitrah dokumentasi merupakan mencari data mengenai hal-hal atau variasi yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah kabar, koran, notulen, prasasti dan lain sebagainya.³⁹ Sementara studi pustaka menurut Chamidy dalam buku Muh. Fitrah, merupakan kegiatan mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan. Kajian pustaka lebih mengarah kepada pandangan kritis terhadap penelitian relevan yang pernah dilakukan atau belum dilakukan.⁴⁰

3.4 Metode Pengolahan dan Analisis Data

Metode pengolahan data menggunakan *software* Minitab 17. Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menjelaskan kondisi sosial tertentu. Misalnya: berapakah tingkat pengangguran disuatu daerah?. Sedangkan penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji teori yang telah berlaku selama ini apakah benar atau salah.⁴¹

³⁹Muh. Fitrah, *Metodologi Penelitian, Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (CV Jejak : Sukabumi), 2017, hlm. 74

⁴⁰*Ibid*, 138.

⁴¹Sarmanu, *Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Statistika*, (Surabaya : Airlangga University Press), 2017, hlm. 2.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian metode deskriptif kuantitatif merupakan mendeskripsikan hasil penelitian yang didapatkan melalui teori atau pun rumus-rumus tertentu untuk diuji kebenarannya. Sedangkan metode kuantitatif bersumberkan dari rumus rasio keuangan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, analisis *trend*, dan *Altman's Z-Score*.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Profil Singkat Perusahaan

PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk maskapai *flag carrier* Indonesia. Saat ini melayani lebih dari 90 destinasi di seluruh dunia dan berbagai lokasi eksotis di Indonesia. Dengan jumlah penerbangan mencapai 600 penerbangan per hari, Garuda Indonesia memberikan pelayanan terbaik melalui konsep “*Garuda Indonesia Experience*” yang mengedapankan “*Indonesian Hospitality*” – keramahtamahan dan kekayaan Indonesia.

Garuda Indonesia group mengoperasikan 202 armada pesawat sebagai jumlah keseluruhan dengan rata-rata usia armada di bawah lima tahun. Adapun Garuda Indonesia sebagai *mainbrand* saat ini mengoperasikan sebanyak 144 pesawat, sedangkan Citilink mengoperasikan sebanyak 58 armada. Melalui program transformasi yang berkelanjutan, Garuda Indonesia berhasil mencatatkan sejumlah pengakuan internasional di antaranya adalah pencapaian sebagai “*The Worlds Best Economy Class*” dari *TripAdvisor Travelers Choice Award*”, “Maskapai Bintang Lima/ *5-Star Airline*” sejak tahun 2014, “*Top 10 World’s Best Airline*” Skytrax 2017, “*The World’s Best Cabin Crew*” selama lima tahun berturut-turut sejak 2014.

Selain itu, pada tahun 2017 lalu, Garuda Indonesia juga berhasil meraih predikat “Bintang 5” dari *Airline Passanger Experience*

Association (APEX), sebuah asosiasi nirlaba untuk peningkatan pengalaman penumpang penerbangan yang berkedudukan di New York, Amerika Serikat.⁴²

4.1.2 Visi dan Misi PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk

4.1.2.1 Visi

“Menyediakan nilai tertinggi kepada pelanggan melalui keramahtamahan Indonesia”.

4.1.2.2 Misi

1. Pemegang Saham: maksimalkan nilai grup untuk memperoleh keuntungan pemegang saham yang lebih baik di antara maskapai regional;
2. Pelanggan: dengan mempersembahkan keramahan khas Indonesia terbaik dan pengalaman terbaik dunia kepada pelanggan;
3. Proses: sambil menerapkan kepemimpinan yang berharga dan sinergi dalam kelompok; dan
4. Karyawan: dan dengan melibatkan karyawan yang memiliki *passion* dan bangga di salah satu perusahaan yang paling dikagumi untuk bisa bekerja di Indonesia.⁴³

4.1.3 Anggaran Dasar

PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk, suatu perseroan terbatas yang didirikan berdasarkan Akta Notaris Nomor 8 tanggal 4 Maret 1975 yang dibuat dihadapan Soeleman Ardjasasmita, Notaris di Jakarta dan

⁴²<http://www.garuda-indonesia.com/id/id/corporate-partners/company-profile/index.page?#> (diakses pada 16 Januari 2020).

⁴³<http://www.garuda-indonesia.com/id/id/corporate-partners/company-profile/corporate-vision-mission/index.page?> (diakses pada 16 Januari 2020).

memperoleh status badan hukum sejak tanggal 23 Juni 1975. Anggaran Dasarnya telah beberapa kali mengalami perubahan, terakhir diubah dengan Akta Notaris Nomor 3 tanggal 15 Mei 2015 yang dibuat dihadapan Aulia Taufani, SH, notaris di Kabupaten Tangerang yang pemberitahuan perubahan Anggaran Dasarnya telah diterima dan dicatat di dalam Sistem Administrasi Badan Hukum, Kementerian Hukum dan HAM RI Nomor: AHU-AH.01.03-0939814 tanggal 11 Juni 2015, beralamat di Kantor Pusat di Jalan Kebon Sirih Nomor 44, Jakarta Pusat.⁴⁴

4.2 Analisis Rasio Keuangan

Penelitian ini menggunakan delapan indikator keuangan diantaranya yaitu *Return on Equity* (ROE), *Return on Investment* (ROI), *Cash Rasio* (CSR), *Current Rasio* (CR), *Collection Periods* (CP), Perputaran Persediaan, *Total Aset Turn Over* (TATO), dan Total Modal Sendiri terhadap Total Aset. Rasio keuangan memiliki berbagai fungsi di antaranya seperti: melihat tingkat pengembalian investasi dari pemegang saham, melihat tingkat pengembalian investasi perusahaan dari total aktiva yang dimiliki, melihat tingkat likuiditas perusahaan dalam memenuhi hutang lancar, melihat perbandingan aktiva lancar dan hutang lancar, melihat kemampuan perusahaan dalam menagih piutang perusahaan, efektivitas perusahaan dalam mengelolal persediaan, efektivitas perusahaan dalam mengelolal aset untuk memperoleh kas dan mengukur tingkat penjualan dari setiap aset perusahaan, serta melihat rasio total modal sendiri terhadap total aset.

⁴⁴<http://www.garuda-indonesia.com/id/id/corporate-partners/company-profile/articles-of-association/index.page?> (diakses pada, 16 Januari 2020).

1. Kinerja keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2014-2018 dilihat dari tingkat pengembalian investasi dari pemegang saham/*Return on Equity* (ROE).

Rasio ini menunjukkan tingkat efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola modal pemegang saham untuk menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan. Rasio ini dihitung dengan membagi Laba Setelah Pajak dengan Modal Sendiri yang dapat dilihat pada Persamaan 1. Semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan dari total ekuitas, maka semakin tinggi pula tingkat pengembalian yang diperoleh pemegang saham. Namun sebaliknya, jika laba bersih yang dihasilkan dari total ekuitas rendah, maka tingkat pengembalian yang diperoleh pemegang saham pun rendah.

Tabel 4.1: Hasil perhitungan ROE pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2014-2018.

Tahun	Laba Setelah Pajak (USD)	Modal Sendiri (USD)	ROE (%)	Skor
2014	(368.911.279)	916.712.520	-40,24	0
2015	77.974.161	950.723.185	8,20	12
2016	9.364.858	1.009.897.219	0,93	2
2017	(213.389.678)	937.469.200	-22,76	0
2018	(175.028.261)	730.141.803	-23,97	0

Sumber: Data diolah (2020)

Tabel 4.1 menunjukkan hasil perhitungan ROE pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2014-2018. Persentase ROE tertinggi dapat terlihat pada tahun 2015 yaitu sebesar 8,20%. Hal tersebut dikarenakan pada tahun 2015 terjadinya penurunan harga avtur pada industri penerbangan di wilayah ASEAN. Selanjutnya PT. Garuda

Indonesia (Persero) Tbk pada Januari 2015 mengangkut 1,87 juta penumpang, tumbuh sebesar 15,1% dibandingkan periode yang sama pada tahun 2014 sebanyak 1,63 juta penumpang. Sementara itu pada bulan Februari 2015 jumlah penumpang yang diangkut mencapai 1,72 juta penumpang, meningkat 10,8% dibandingkan periode yang sama tahun 2014, sebesar 1,55 juta penumpang. Perusahaan juga mencatatkan pertumbuhan kapasitas produksi sebesar 9,5% dari 3,6 miliar pada Januari 2014 menjadi 3,93 miliar pada Januari 2015, dan sebesar 6,5% dari 3,15 miliar pada Februari 2014 menjadi 3,36 miliar pada Februari 2015. Pendapatan beban usaha terbatas terjadi pada tahun 2016 yang disebabkan penerbangan Garuda Indonesia tidak berjadwal dari ibadah haji merosot sebesar 26,63%.

Berbanding terbalik pada tahun 2014, 2017 dan 2018 yang justru mengalami kerugian. Selama periode 2014-2018 Garuda Indonesia tidak pernah melakukan pembagian deviden kepada para pemegang sahamnya. Hal tersebut dikarenakan kenaikan beban usaha Garuda Indonesia yang terbilang cukup besar yaitu 54,87% daripada total kenaikan laba hanya sebesar 32,75%.

Melihat kondisi yang dihadapi Garuda, ada dua strategi yang harus dilakukan baik itu dari pihak internal maupun eksternal perusahaan. Dari pihak internal perusahaan yang harus dilakukan adalah *Break Even Point* dimana biaya atau pengeluaran dan pendapatan adalah seimbang sehingga tidak terdapat kerugian atau keuntungan. Sementara dari eksternal perusahaan berupa Penyertaan Modal Negara (PMN) yang bertujuan untuk

memperbaiki struktur modal Garuda Indonesia. Adapun Penyertaan Modal Negara bersumberkan dari saham seri A dan seri B.

2. Kinerja keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2014-2018 dilihat dari Imbalan Investasi/*Return on Investment* (ROI)

Rasio ini untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aktiva perusahaan yang telah diinvestasikan. Rasio ini dihitung dengan membagi total pendapatan sebelum dikurangi bunga dan pajak setelah ditambah penyusutan terhadap *capital employed* yang dapat dilihat pada Persamaan 2. Semakin tinggi nilai laba bersih yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula nilai ROI yang dihasilkan dari setiap dana rupiah yang ditanamkan dari seluruh total aktiva. Begitu pun sebaliknya.

Tabel 4.2: Hasil perhitungan ROI pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2014-2018.

Tahun	EBIT + Penyusutan (USD)	<i>Capital Employed</i> (USD)	ROI (%)	Skor
2014	(1,649,143,622)	1,881,450,622	-87,65	0
2015	697,982,849	2,114,161,865	33,01	15
2016	643,569,089	2,173,993,269	29,60	15
2017	(838,845,486)	1,841,445,946	-45,55	0
2018	(978,605,346)	1,191,230,774	-82,15	0

Sumber: Data diolah (2020)

Berdasarkan perhitungan Tabel 4.2, PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk mencatatkan laba bersih tertinggi pada tahun 2015, terlihat nilai ROI tumbuh positif sebesar 33,01% atau 33 kali lipat dari tahun sebelumnya yang tidak mencatatkan laba bersih pada tahun 2014. Prestasi tersebut masih diraih Garuda Indonesia pada tahun 2016 yang

mencatatkan laba bersih sebesar 29,60% meski sedikit turun 4 kali lipat dari tahun sebelumnya.

Sinyal penurunan laba bersih pada tahun 2016 pun tampaknya semakin jelas dialami oleh Garuda Indonesia, terlihat pada tahun 2017 dan 2018 yang tidak mencatatkan laba bersih atau pun negatif. Hal tersebut disebabkan karena kondisi ketidakpastian keuangan global yang berdampak pada pelemahan rupiah hingga mencapai Rp. 13.882,62 per dolar AS.

3. Kinerja keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2014-2018 dilihat dari Rasio Kas/ *Cash Ratio* (CSR).

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar kas dan setara kas mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dihitung dengan menjumlahkan kas dan surat berharga jangka pendek, lalu dibagi dengan total *current liabilities* yang dapat dilihat pada Persamaan 3. Nilai kas yang besar merupakan cerminan perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Begitu pun sebaliknya.

Tabel 4.3: Hasil perhitungan CSR pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2014-2018.

Tahun	Kas + Bank + Surat Berharga Jangka Pendek (USD)	Kewajiban Lancar (USD)	CSR (%)	Skor
2014	434,327,498	1,219,365,356	35,62	5
2015	519,972,655	1,195,849,121	43,48	5
2016	578,702,739	1,563,576,121	37,01	5
2017	306,918,945	1,921,846,147	15,97	3
2018	251,188,737	2,976,385,526	8,44	2

Sumber: Data diolah (2020)

Berdasarkan hasil perhitungan Tabel 4.3, rasio kas pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk dalam kondisi yang sangat baik yaitu nilai CSR di atas 35% dengan skor 5, merupakan skor tertinggi pada rasio CSR yang terdapat dalam Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002. Rasio kas terbesar terjadi pada tahun 2015 sebesar 43,48% yang disebabkan karena pada saat itu kewajiban lancar Garuda Indonesia sangat kecil, sementara total kas dan setara kas nilainya sangat baik pada saat itu. Akan tetapi, pada tahun 2017 Garuda Indonesia mengalami penurunan CSR sebesar 15,97% atau turun 22 kali lipat dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2017 Garuda Indonesia harus membayarkan utang obligasi senilai 147,320,207 dolar AS. Berlanjut pada tahun 2018 rasio CSR mengalami penurunan sebesar 8,44% atau 7 kali lipat dari tahun sebelumnya. Hal ini terjadi dikarenakan penggunaan kas untuk pembayaran beban keuangan dan pengeluaran untuk dana cadangan pemeliharaan pesawat.

4. Kinerja keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2014-2018 dilihat dari Rasio Lancar/ *Current Ratio* (CR).

Rasio ini digunakan untuk mengukur aset lancar suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya apabila sudah jatuh tempo. Rasio ini dihitung dengan membagi total aset lancar dengan total kewajiban jangka pendek perusahaan yang bisa dilihat pada Persamaan 4. Bagi kreditur, ketika nilai rasio ini tinggi, merupakan hal yang baik bagi mereka karena dianggap mampu memenuhi hutang jatuh temponya. Namun, bagi seorang investor hal ini dianggap kurang baik

dikarenakan pihak manajemen perusahaan dianggap tidak dapat mengelola aset lancarnya dengan efektif.

Tabel 4.4: Hasil perhitungan CR pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2014-2018.

Tahun	<i>Current Asset</i> (USD)	<i>Current Liabilities</i> (USD)	CR (%)	Skor
2014	810,514,943	1,219,365,356	66,47	0
2015	1,007,848,005	1,195,849,121	84,28	0
2016	1,165,133,302	1,563,576,121	74,52	0
2017	986,741,627	1,921,846,147	51,34	0
2018	1,092,915,831	2,976,385,526	36,71	0

Sumber: Data diolah (2020)

Berdasarkan Tabel 4.4 rasio CR tertinggi PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 84,28%. Hal ini disebabkan karena pada tahun 2015, Garuda Indonesia mengalami penurunan hutang jangka pendek. Selain itu, pada tahun 2015, Garuda Indonesia mengalami peningkatan aktiva lancar yang disumbang dari kas dan setara kas serta uang muka dan biaya dibayar dimuka. Berbanding terbalik pada tahun 2018, Garuda Indonesia mengalami penurunan rasio CR yang disebabkan oleh meningkatnya aset tetap untuk cadangan pemeliharaan dan uang jaminan serta uang muka pembelian pesawat.

5. Kinerja keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2014-2018 dilihat dari Penagihan Piutang/ *Collection Periods* (CP).

Rasio ini digunakan untuk menghitung berapa lama perusahaan menagih piutangnya. Rasio ini dihitung dengan membagi total piutang usaha dengan total pendapatan usaha yang dapat dilihat pada Persamaan 5.

Semakin kecil nilai CP semakin baik pula keadaan aktiva lancar perusahaan.

Begitu pun sebaliknya.

Tabel 4.5: Hasil perhitungan *Collection Periods* pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2014-2018.

Tahun	Total Piutang Usaha (USD)	Total Pendapatan Usaha (USD)	CP (Hari)	Skor
2014	120,623,827	3,933,530,272	11 hari	5
2015	121,527,641	3,814,989,745	12hari	5
2016	191,295,565	3,863,921,565	18 hari	5
2017	229,250,088	4,177,325,781	20 hari	5
2018	414,100,677	4,373,177,070	34 hari	5

Sumber: Data diolah (2020)

Berdasarkan Tabel 4.5 terlihat bahwa selama periode 2014 – 2018 PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk, mampu melakukan penagihan piutang secara baik. Jika kembali merujuk pada Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002, nilai CP terendah adalah ≤ 60 hari. Faktanya hasil perhitungan CP Garuda Indonesia periode 2014 – 2018 hanya berlangsung 11 – 34 hari saja dengan perolehan skor 5 dan tidak perlu melakukan perbaikan.

6. Kinerja keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2014-2018 dilihat dari Perputaran Persediaan (PP)

Rasio ini digunakan untuk melihat perputaran persediaan perusahaan dalam kurun waktu 365 hari. Rasio ini dihitung dengan membagi total persediaan tahun berjalan dengan total pendapatan usaha yang dapat dilihat pada Persamaan 6. Semakin tinggi nilai rasio ini, semakin efektif perusahaan mengelola persediaan menjadi kas.

Tabel 4.6: Hasil perhitungan Perputaran Persediaan pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2014-2018.

Tahun	Total Persediaan (USD)	Total Pendapatan Usaha (USD)	PP (Hari)	Skor
2014	85,204,399	3,933,530,272	8 hari	5
2015	91,631,231	3,814,989,745	9 hari	5
2016	108,954,457	3,863,921,565	10 hari	5
2017	131,155,717	4,177,325,781	11 hari	5
2018	176,457,029	4,373,177,070	15 hari	5

Sumber: Data diolah (2020)

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas, terlihat PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk selama periode 2014 – 2018 memiliki skor 5 dengan PP di bawah 60 hari yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan sangat baik sesuai dengan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002. Dapat dilihat pula pada Tabel 19 di atas, seiring meningkatnya total pendapatan usaha yang disebabkan meningkatnya jumlah penumpang dan kargo pada Garuda Indonesia, meningkat pula persediaan selama 2014 – 2018. Dikatakan kinerja PP yang baik apabila meningkatnya persediaan, maka semakin kecil jumlah hari dalam mengelola persediaan untuk dijadikan aktiva lancar.

7. Kinerja keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2014-2018 dilihat dari Perputaran Total Aset/ *Total Asset Turn Over* (TATO).

Rasio ini digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan mengelola aset dalam memperoleh kas dan mengukur jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi total pendapatan dengan *capital employed* yang

dapat dilihat pada Persamaan 7. Nilai TATO yang rendah mencerminkan perusahaan yang kelebihan akan total aset yang dapat diinterpretasikan bahwa manajemen perusahaan belum maksimal dalam menciptakan penjualan.

Tabel 4.7: Hasil perhitungan Perputaran Total Aset/ *Total Asset Turn Over* (TATO) pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2014-2018.

Tahun	Total Pendapatan Usaha (USD)	Capital Employed (USD)	TATO (%)	Skor
2014	3,933,530,272	1,881,450,622	209,07	5
2015	3,814,989,745	2,114,161,865	180,45	5
2016	3,863,921,565	2,173,993,269	177,73	5
2017	4,177,325,781	1,841,445,946	226,85	5
2018	4,373,177,070	1,191,230,774	367,11	5

Sumber: Data diolah (2020)

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas terlihat bahwa persentase TATO reaktif stabil dan cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Adapun persentase TATO di atas 120% sehingga mendapatkan skor 5 dengan predikat sangat baik sesuai dengan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002. Hal pendukung lain terkait predikat sangat baik pada TATO ini dapat dilihat total pendapatan usaha Garuda Indonesia yang meningkat dari tahun ke tahun.

8. Kinerja keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2014-2018 dilihat dari Total Modal Sendiri terhadap Total Aset (TMS terhadap TA).

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar modal sendiri dalam membiayai aset perusahaan. Rasio ini dihitung dengan membagi total modal sendiri dengan total aset yang dapat dilihat pada Persamaan 8.

Semakin besar nilai rasio ini berarti dalam memperoleh total aset bersumberkan dari total modal sendiri. Begitu pun sebaliknya.

Tabel 4.8: Hasil perhitungan Total Modal Sendiri terhadap Total Aset (TMS terhadap TA) pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2014-2018.

Tahun	Total Modal Sendiri (USD)	Total Aset (USD)	TMS terhadap TA (%)	Skor
2014	916.712.520	3,100,815,978	29,56	7,25
2015	950.723.185	3,310,010,986	28,72	7,25
2016	1.009.897.219	3,737,569,390	27,02	7,25
2017	937.469.200	3,763,292,093	24,91	7,25
2018	730.141.803	4,167,616,300	17,52	6

Sumber: Data diolah (2020)

Berdasarkan Tabel 4.8, terlihat bahwa pada rasio ini PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk dalam proses pembentukan aset masih bersumberkan dari hutang. Terlihat pada tabel di atas bahwa perbandingan total modal sendiri dengan total aset sangat jauh nilainya. Dapat diinterpretasikan bahwa dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, Garuda Indonesia lebih mengandalkan hutang. Selanjutnya pula, pada tabel di atas nilai TMS terhadap TA semakin menurun. Rendahnya total modal sendiri terhadap total aset membuat kesulitan keuangan perusahaan dalam membayar bunga maupun pokok pinjaman. Beban terbesar yang ditanggung Garuda Indonesia selama 2014 – 2018 adalah beban operasional penerbangan yang tumbuh 10,40% dari tahun sebelumnya.

9. Hasil penilaian kinerja keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2014 – 2018.

Tabel 4.9: Hasil perhitungan rasio keuangan pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2014 – 2016.

Indikator	2014		2015		2016	
	Kinerja Keuangan	Skor	Kinerja Keuangan	Skor	Kinerja Keuangan	Skor
ROE (%)	-40,24	0	8,20	12	0,93	2
ROI (%)	-87,65	0	33,01	15	29,60	15
CSR (%)	35,62	5	43,48	5	37,01	5
CR (%)	66,47	0	84,28	0	74,52	0
CP (hari)	11	5	12	5	18	5
PP (hari)	8	5	9	5	10	5
TATO (%)	209,07	5	180,45	5	177,73	5
TMS terhadap TA (%)	29,56	7,25	28,72	7,25	27,02	7,25
Total Skor Σ		27,25		54,25		44,25

Sumber: Data diolah (2020)

Berdasarkan Tabel 4.9 terlihat kinerja keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2014 – 2016 mengalami fluktuasi yaitu dengan total skor 27,25, 54,25, dan 44,25. Total skor pada rasio keuangan di atas masih terbilang jauh dari kriteria yang ditetapkan pada Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 meskipun ada peningkatan kesehatan keuangan pada tahun 2015 yang disebabkan oleh meningkatnya jumlah penumpang terjadwal dan tidak terjadwal, dan penurunan kewajiban lancar. Akan tetapi, hal tersebut tidak disambut dengan positif, terbukti pada tahun 2016 total skor rasio keuangan yang diperoleh Garuda Indonesia mengalami penurunan sebesar 18,43% sebesar 44,25. Penyebab menurunnya rasio keuangan tersebut disebabkan Garuda

Indonesia tidak menerima penerbangan terjadwal pemberangkatan ibadah haji yang menyebabkan pendapatan pada penerbangan berjadwal merosot sebesar 26,63% meskipun dampaknya tidak signifikan terhadap total pendapatan yang meningkat sebesar 1,27% dari 3,814,989,745 dolar AS menjadi 3,863,921,565 dolar AS. Tercatat pula selama periode 2014 – 2016 Garuda Indonesia tidak pernah membagikan deviden kepada para pemegang sahamnya yang disebabkan ROE dan ROI yang bernilai negatif pada 2014. Pada tahun 2015 terjadi kenaikan ROE dan ROI yang digunakan untuk melakukan pembayaran hutang jatuh tempo tahun sebelumnya dan tahun yang sedang berjalan. Alhasil pada 2015 Garuda Indonesia juga tidak melakukan pembagian deviden hingga pada akhir tahun 2016.

Tabel 4.10: Hasil perhitungan rasio keuangan pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2017 – 2018.

Indikator	2017		2018	
	Kinerja Keuangan	Skor	Kinerja Keuangan	Skor
ROE (%)	-22,76	0	-23,97	0
ROI (%)	-45,55	0	-82,15	0
CSR (%)	15,97	3	8,44	2
CR (%)	51,34	0	36,71	0
CP (hari)	20	5	34	5
PP (hari)	11	5	15	5
TATO (%)	226,85	5	367,11	5
TMS terhadap TA (%)	24,91	7,25	17,52	6
Total Skor Σ		25,25		23

Sumber: Data diolah (2020)

Tabel di atas merupakan lanjutan dari hasil perhitungan rasio keuangan PT. GarudaIndonesia (Persero) Tbk periode 2017 – 2018 dengan total skor 25,25 dan 23. Jika dibandingkan dengan tiga tahun sebelumnya, kesehatan keuangan Garuda Indonesia mengalami penurunan yang sangat signifikan. Pada tahun 2017 dan 2018 Garuda Indonesia juga tidak membagikan deviden kepada para pemegang sahamnya. Terlihat pada nilai ROE dan ROI yang negatif. Akan tetapi pendapatan bersih yang diperoleh Garuda Indonesia cenderung mengalami kenaikan dengan nilai sebesar 367,11% yang disumbangkan dari pendapatan bersih lain-lain dari PT. Mahata Aero Teknologi sebesar 239.000.000 dolar AS.

Perhitungan yang dilakukan pada Tabel 4.9 dan 4.10 di atas menggunakan delapan rasio keuangan sesuai dengan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002. Selanjutnya akan dilakukan penilaian tingkat kesehatan keuangan perusahaan dengan membagi total skor dengan total bobot yang dapat dilihat pada Persamaan 9.

Tabel 4.11: Penilaian tingkat kesehatan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk.

Tahun	Total Skor	Total Bobot	Hasil Penilaian	Predikat
2014	27,25	70	38,93	B
2015	54,25	70	77,5	A
2016	44,25	70	63,21	BBB
2017	25,25	70	36,07	B
2018	23	70	32,86	B

Sumber: Data diolah (2020)

Berdasarkan Tabel 4.11 di atas PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk kondisi keuangannya cenderung mengalami penurunan. Pada tahun

2014 mendapatkan predikat B dengan nilai 38,93 yang berarti kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi kurang sehat dan rentan terhadap penurunan kondisi keuangan. Selanjutnya, pada tahun 2015 mendapatkan predikat A dengan nilai 77,5 yang berarti kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi sehat, namun kondisi perekonomian dapat berpengaruh terhadap keuangan perusahaan. Pada tahun 2016, Garuda Indonesia memperoleh predikat BBB dengan nilai 63,21 yang berarti kondisi kinerja keuangan perusahaan kurang sehat, namun dalam kondisi memuaskan. Tahun 2017 dan 2018 mendapatkan predikat B masing-masing dengan nilai 36,07 dan 32,86 yaitu, kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi kurang sehat dan rentan terhadap penurunan kondisi keuangan.

4.3 Analisis *Trend* Rasio Keuangan

Analisis *trend* dilakukan berdasarkan delapan indikator rasio keuangan yang bersumberkan dari Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002. Dengan melakukan analisis *trend* dapat diketahui pergerakan sebuah variabel pada perusahaan. Selain itu, pada analisis *trend* juga dapat dilakukan peramalan/ *forecasting* jangka panjang, dimana hasil dari peramalan tersebut menggunakan asumsi *ceteris paribus*.

4.3.1 *Return on Equity* (ROE)

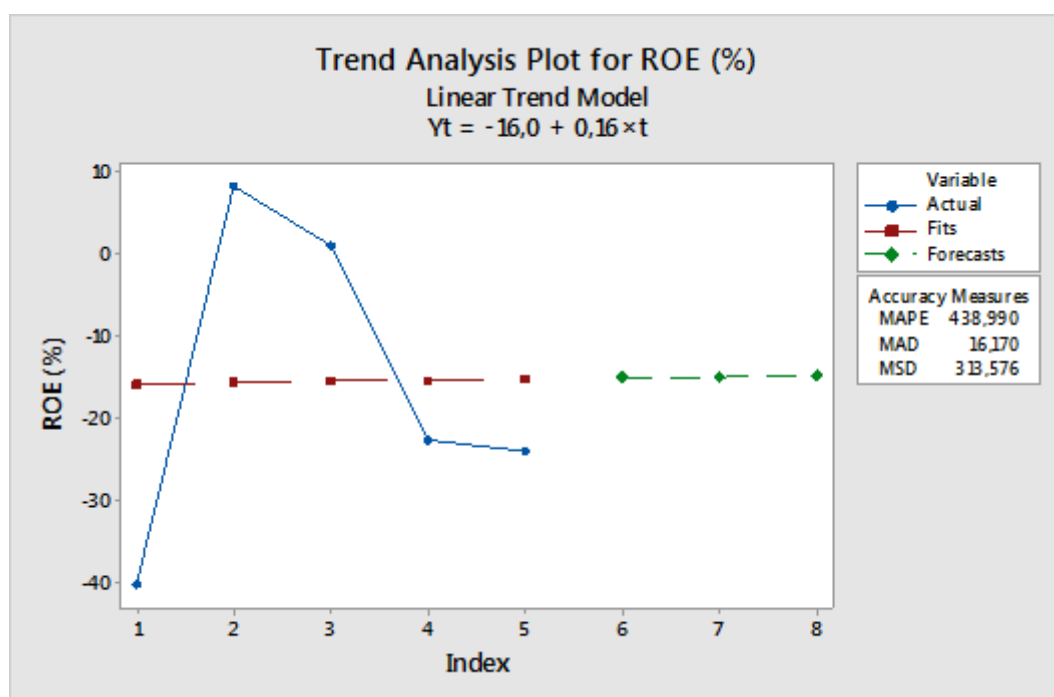
Berdasarkan hasil perhitungan rasio ROE pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk, maka dapat dilihat analisis *trend* di bawah ini dengan menggunakan kuadrat terkecil.

Tabel 4.12: Perhitungan *trend* ROE tahun 2014 – 2018

Tahun	Rasio (Y)	Kode Waktu (X)	XY	X ²	Y _t
2014	-40,24	-2	80,48	4	-15,884
2015	8,20	-1	-8,2	1	-15,726
2016	0,93	0	0	0	-15,568
2017	-22,76	1	-22,76	1	-15,410
2018	-23,97	2	-47,94	4	-15,252
$\Sigma Y = -77,84$		$\Sigma XY = 1,58$		10	-77,84

Sumber: Data diolah (2020)

Analisis *trend* untuk *Return on Equity* (ROE) dapat menggunakan rumus pada Persamaan 10. Persamaan *trend* liner dalam bentuk kode adalah $Y_t = -15,568 + 1,58x$ dan dalam bentuk yang sesungguhnya adalah $Y_t = -15,568 + 1,58(t - 2016)$. Dari rumus di atas dapat dilihat proyeksi *trend* ROE 2014 – 2018 dan proyeksi peramalan ROE tahun 2019 – 2021 pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 4.1. *Trend* ROE tahun 2014 – 2021

Berdasarkan Gambar 4.1 di atas terlihat *trend* ROE pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2014 – 2021 dengan menggunakan rumus di atas menghasilkan nilai b yang positif yaitu sebesar 1,58. Nilai b positif menunjukkan ROE perusahaan dari tahun 2014 – 2018 cenderung mengalami peningkatan meskipun nilai ROE terbilang masih jauh dari kata baik secara keuangan. Perlu adanya peningkatan manajemen perusahaan untuk pengelolaan aktiva secara maksimal.

Informasi lain yang diungkapkan pada Gambar 4.1 adalah peramalan ROE untuk tiga tahun mendatang untuk periode 2019 – 2021. Berdasarkan nilai b yang positif sebesar 1,58, diproyeksikan ROE pada Garuda Indonesia akan mengalami peningkatan meski masih terbilang cenderung negatif masing-masing sebesar -15,094, -14,936 dan -14,778 dengan asumsi tidak ada pengaruh dari faktor lain.

5. Return on Investment (ROI)

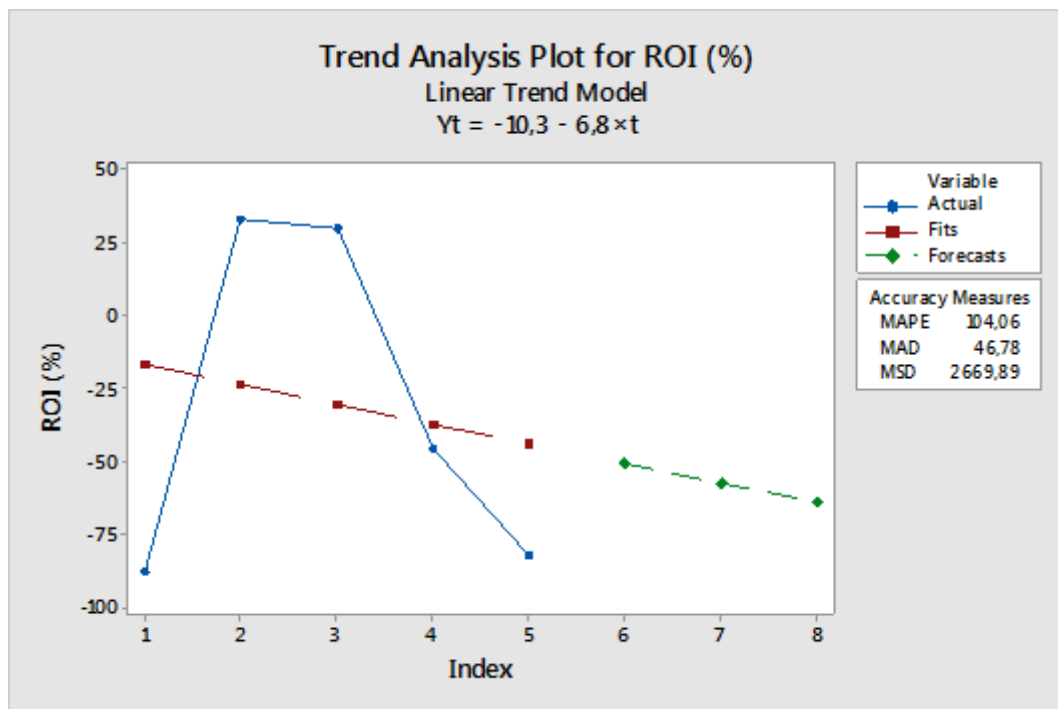
Berdasarkan hasil perhitungan rasio ROI pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk, maka dapat dilihat analisis *trend* di bawah ini dengan menggunakan kuadrat terkecil.

Tabel 4.13: Perhitungan trend ROI tahun 2014 – 2018

Tahun	Rasio (Y)	Kode Waktu (X)	XY	X ²	Yt
2014	-87,65	-2	175,3	4	-17,036
2015	33,01	-1	-33,01	1	-23,792
2016	29,60	0	0	0	-30,548
2017	-45,55	1	-45,55	1	-37,304
2018	-82,15	2	-164,3	4	-44,060
ΣY = -152,74		ΣXY = -67,56		10	-152,74

Sumber: Data diolah (2020)

Analisis *trend* untuk *Return on Investment* (ROI) dapat menggunakan rumus pada Persamaan 10. Persamaan *trend* liner dalam bentuk kode adalah $Y_t = -30,548 - 67,56x$ dan dalam bentuk yang sesungguhnya adalah $Y_t = -30,548 - 67,56(t - 2016)$. Dari rumus di atas dapat dilihat proyeksi *trend* ROI 2014 – 2018 dan proyeksi peramalan ROI tahun 2019 – 2021 pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.2. *Trend* ROI tahun 2014 – 2021

Berdasarkan Gambar 4.2 di atas terlihat *trend* ROI pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2014 – 2021 dengan menggunakan rumus di atas menghasilkan nilai b yang negatif yaitu sebesar $-67,56$. Nilai b negatif menunjukkan ROI perusahaan dari tahun 2014 – 2018 cenderung mengalami penurunan. Perlu adanya peningkatan

manajemen internal perusahaan untuk meningkatkan pengelolaan aktiva perusahaan secara maksimal.

Informasi lain yang diungkapkan pada Gambar 4.2 adalah peramalan ROI untuk tiga tahun mendatang yaitu periode 2019 – 2021. Berdasarkan nilai b yang negatif sebesar $-67,56$, diproyeksikan ROI pada Garuda Indonesia akan mengalami penurunan yang signifikan masing-masing sebesar $-50,816$, $-57,572$ dan $-64,328$ dengan asumsi tidak ada pengaruh dari faktor lain.

6. *Cash Rasio (CSR)*

Berdasarkan hasil perhitungan rasio CSR pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk, maka dapat dilihat analisis *trend* di bawah ini dengan menggunakan kuadrat terkecil.

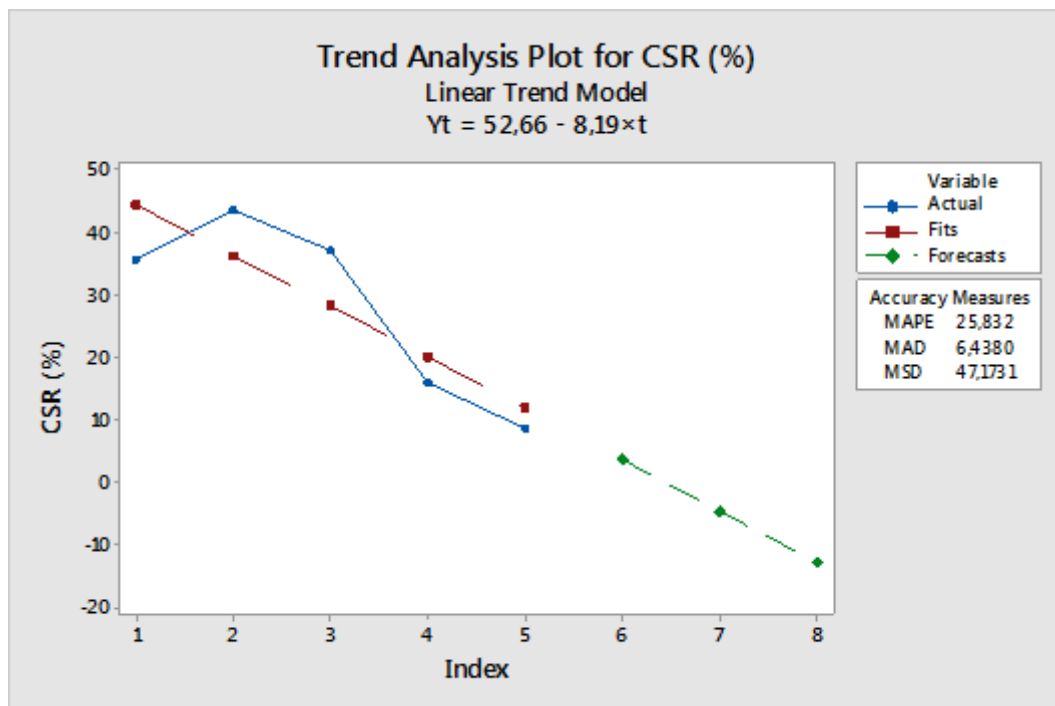
Tabel 4.14: Perhitungan *trend* CSR tahun 2014 – 2018

Tahun	Rasio (Y)	Kode Waktu (X)	XY	X ²	Yt
2014	35,62	-2	-71,24	4	44,478
2015	43,48	-1	-43,48	1	36,291
2016	37,01	0	0	0	28,104
2017	15,97	1	15,97	1	19,917
2018	8,44	2	16,88	4	11,730
$\sum Y = 140,52$		$\sum XY = -81,87$		10	140,52

Sumber: Data diolah (2020)

Analisis *trend* untuk *Cash Rasio (CSR)* dapat menggunakan rumus pada Persamaan 10. Persamaan *trend* liner dalam bentuk kode adalah $Y_t = 28,104 - 81,87x$ dan dalam bentuk yang sesungguhnya adalah $Y_t = 28,104 - 81,87(t - 2016)$. Dari rumus di atas dapat dilihat proyeksi *trend* CSR 2014 – 2018 dan proyeksi peramalan CSR tahun 2019 – 2021

pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.3. *Trend* CSR tahun 2014 – 2021

Berdasarkan Gambar 4.3 di atas terlihat *trend* CSR pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2014 – 2021 dengan menggunakan rumus di atas menghasilkan nilai b yang negatif yaitu sebesar $-81,87$. Nilai b negatif menunjukkan CSR perusahaan dari tahun 2014 – 2018 cenderung mengalami penurunan. Hal itu disebabkan karena ada penurunan kas lancar sehingga tidak dapat memenuhi kewajiban lancar perusahaan pada periode tertentu. Adapun CSR selama 2014 – 2018 mengalami pergerakan yang fluktuatif.

Informasi lain yang diungkapkan pada Gambar 4.3 adalah peramalan CSR untuk tiga tahun mendatang yaitu periode 2019 – 2021.

Berdasarkan nilai b yang negatif sebesar $-81,87$, diproyeksikan CSR pada Garuda Indonesia akan mengalami penurunan yang signifikan masing-masing sebesar $3,543$, $-4,644$, dan $-12,831$ dengan asumsi tidak ada pengaruh dari faktor lain.

7. *Current Ratio* (CR)

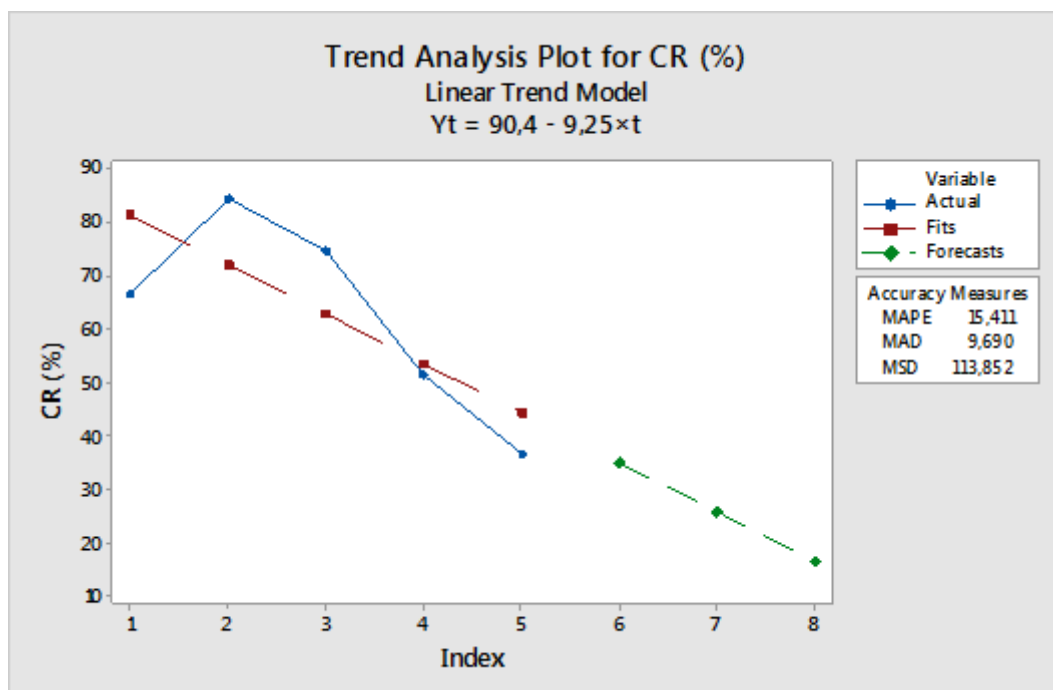
Berdasarkan hasil perhitungan rasio CR pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk, maka dapat dilihat analisis *trend* di bawah ini dengan menggunakan kuadrat terkecil.

Tabel 4.15: Perhitungan *trend* CR tahun 2014 - 2018

Tahun	Rasio (Y)	Kode Waktu (X)	XY	X ²	Yt
2014	66,47	-2	-132,94	4	81,156
2015	84,28	-1	-84,28	1	71,910
2016	74,52	0	0	0	62,664
2017	51,34	1	51,34	1	53,418
2018	36,71	2	73,42	4	44,172
$\Sigma Y = 239,91$		$\Sigma XY = -92,46$		10	313,32

Sumber: Data diolah (2020)

Analisis *trend* untuk *Current Ratio* (CR) dapat menggunakan rumus pada Persamaan 10. Persamaan *trend* liner dalam bentuk kode adalah $Y_t = 62,664 - 92,46x$ dan dalam bentuk yang sesungguhnya adalah $Y_t = 62,664 - 92,46(t - 2016)$. Dari rumus di atas dapat dilihat proyeksi *trend* CR 2014 – 2018 dan proyeksi peramalan CR tahun 2019 – 2021 pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.4. *Trend* CR tahun 2014 – 2021

Berdasarkan Gambar 4.4 di atas terlihat *trend* CR pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2014 – 2021 dengan menggunakan rumus di atas menghasilkan nilai b yang negatif yaitu sebesar $-92,46$. Nilai b negatif menunjukkan CR perusahaan dari tahun 2014 – 2018 cenderung mengalami penurunan. Hal itu disebabkan karena meningkatnya aset tetap untuk cadangan pemeliharaan dan uang jaminan serta uang muka pembelian pesawat.

Informasi lain yang diungkapkan pada Gambar 4.4 adalah peramalan CR untuk tiga tahun mendatang yaitu periode 2019 – 2021. Berdasarkan nilai b yang negatif sebesar $-92,46$, diproyeksikan CR pada Garuda Indonesia akan mengalami penurunan yang signifikan masing-masing sebesar 34,926, 25,680, dan 16,434 dengan asumsi tidak ada pengaruh dari faktor lain.

8. *Collection Periods (CP)*

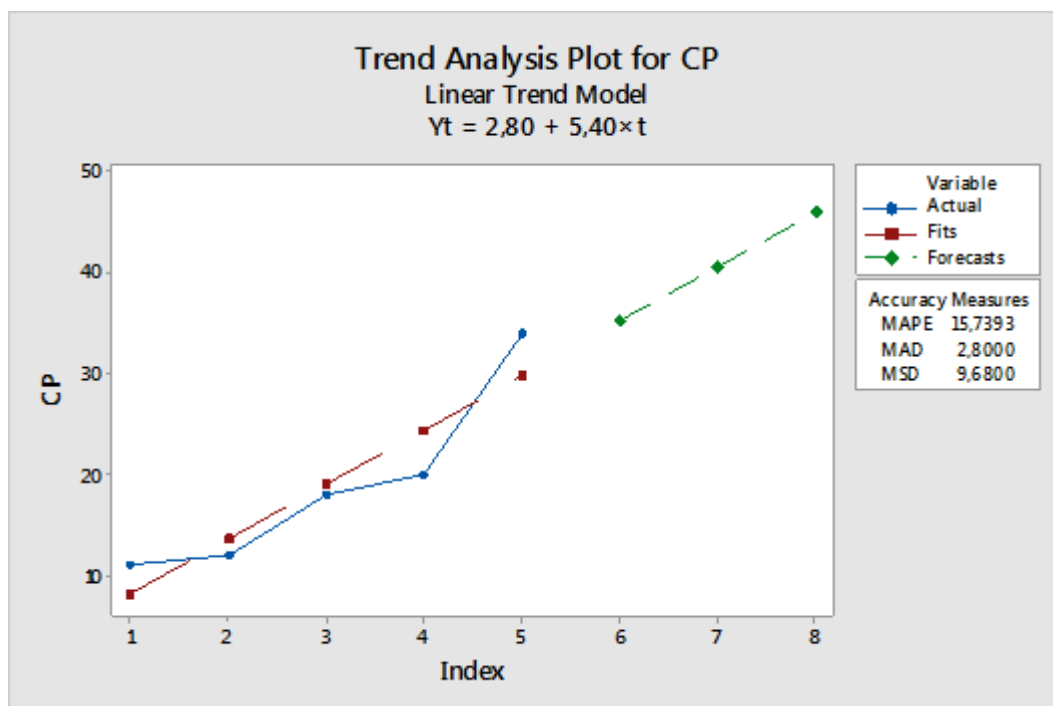
Berdasarkan hasil perhitungan rasio CP pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk, maka dapat dilihat analisis *trend* di bawah ini dengan menggunakan kuadrat terkecil.

Tabel 4.16: Perhitungan *trend* CP tahun 2014 - 2018

Tahun	Rasio (Y)	Kode Waktu (X)	XY	X ²	Yt
2014	11	-2	-22	4	8,2
2015	12	-1	-12	1	13,6
2016	18	0	0	0	19,0
2017	20	1	20	1	24,4
2018	34	2	68	4	29,8
∑Y = 95			∑XY = 54	10	95

Sumber: Data diolah (2020)

Analisis *trend* untuk *Collection Periods (CP)* dapat menggunakan rumus pada Persamaan 10. Persamaan *trend* liner dalam bentuk kode adalah $Y_t = 19,0 + 54x$ dan dalam bentuk yang sesungguhnya dapat dituliskan sebagai berikut: $Y_t = 19,0 + 54(t - 2016)$. Dari rumus di atas dapat dilihat proyeksi *trend* CP 2014 – 2018 dan proyeksi peramalan CP tahun 2019 – 2021 pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.5. *Trend* CP tahun 2014 – 2021

Berdasarkan Gambar 4.5 di atas terlihat *trend* CP pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2014 – 2021 dengan menggunakan rumus di atas menghasilkan nilai b yang positif yaitu sebesar 54. Nilai b positif menunjukkan CP perusahaan dari tahun 2014 – 2018 cenderung mengalami peningkatan namun dalam kondisi fluktuatif. Pada tahun 2014 CP perusahaan 11 hari, 2015 selama 12 hari, 2016 selama 18 hari, 2017 selama 20 hari dan 2018 selama 34 hari. Semakin kecil nilai CP menunjukkan bahwa perusahaan mampu menagih piutang usahanya dengan baik.

Informasi lain yang diungkapkan pada Gambar 4.5 adalah peramalan CP untuk tiga tahun mendatang yaitu periode 2019 – 2021. Berdasarkan nilai b yang positif sebesar 54, diproyeksikan CP pada

Garuda Indonesia akan mengalami peningkatan CP yang menandakan tingkat penagihan piutang lancar masing-masing sebesar 35,2, 40,6, dan 46,0 dengan asumsi tidak ada pengaruh dari faktor lain.

9. Perputaran Persediaan (PP)

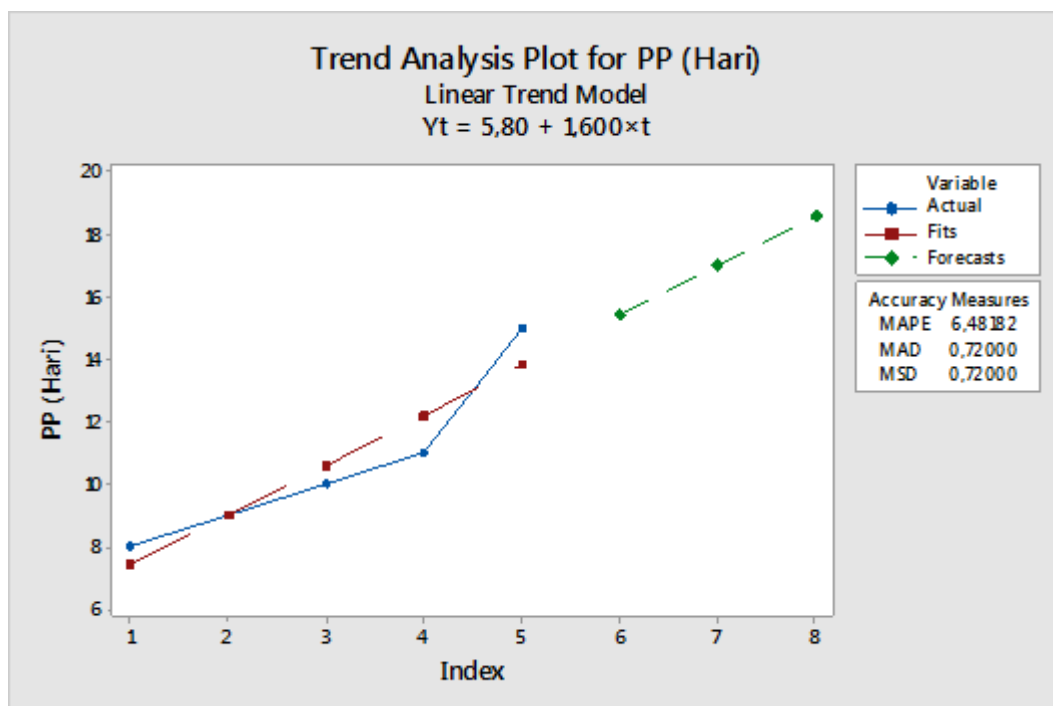
Berdasarkan hasil perhitungan rasio PP pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk, maka dapat dilihat analisis *trend* di bawah ini dengan menggunakan kuadrat terkecil.

Tabel 4.17: Perhitungan *trend* PP tahun 2014 - 2018

Tahun	Rasio (Y)	Kode Waktu (X)	XY	X ²	Yt
2014	8	-2	-16	4	7,4
2015	9	-1	-9	1	9,0
2016	10	0	0	0	10,6
2017	11	1	11	1	12,2
2018	15	2	30	4	13,8
∑Y = 53		∑XY = 16		10	53

Sumber: Data diolah (2020)

Analisis *trend* untuk Perputaran Persediaan (PP) dapat menggunakan rumus pada Persamaan 10. Persamaan *trend* liner dalam bentuk kode adalah $Y_t = 10,6 + 16x$ dan dalam bentuk yang sesungguhnya dapat dituliskan sebagai berikut: $Y_t = 10,6 + 16(t - 2016)$. Dari rumus di atas dapat dilihat proyeksi *trend* CP 2014 – 2018 dan proyeksi peramalan CP tahun 2019 – 2021 pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.6. *Trend* PP tahun 2014 – 2021

Berdasarkan Gambar 4.6 di atas terlihat *trend* PP pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2014 – 2021 dengan menggunakan rumus di atas menghasilkan nilai b yang positif yaitu sebesar 16. Nilai b positif menunjukkan PP perusahaan dari tahun 2014 – 2018 cenderung mengalami peningkatan yang terlihat peningkatan PP dari tahun ke tahun sangat stabil. Semakin kecil nilai PP menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola bahan persediaan menjadi kas secara efektif.

Informasi lain yang diungkapkan pada Gambar 4.6 adalah peramalan PP untuk tiga tahun mendatang yaitu periode 2019 – 2021. Berdasarkan nilai b yang positif sebesar 16, diproyeksikan CP pada Garuda Indonesia akan mengalami peningkatan PP masing-masing sebesar 15,4, 17,0 dan 18,6 dengan asumsi tidak ada pengaruh dari faktor lain.

10. *Total Asset Turn Over* (TATO)

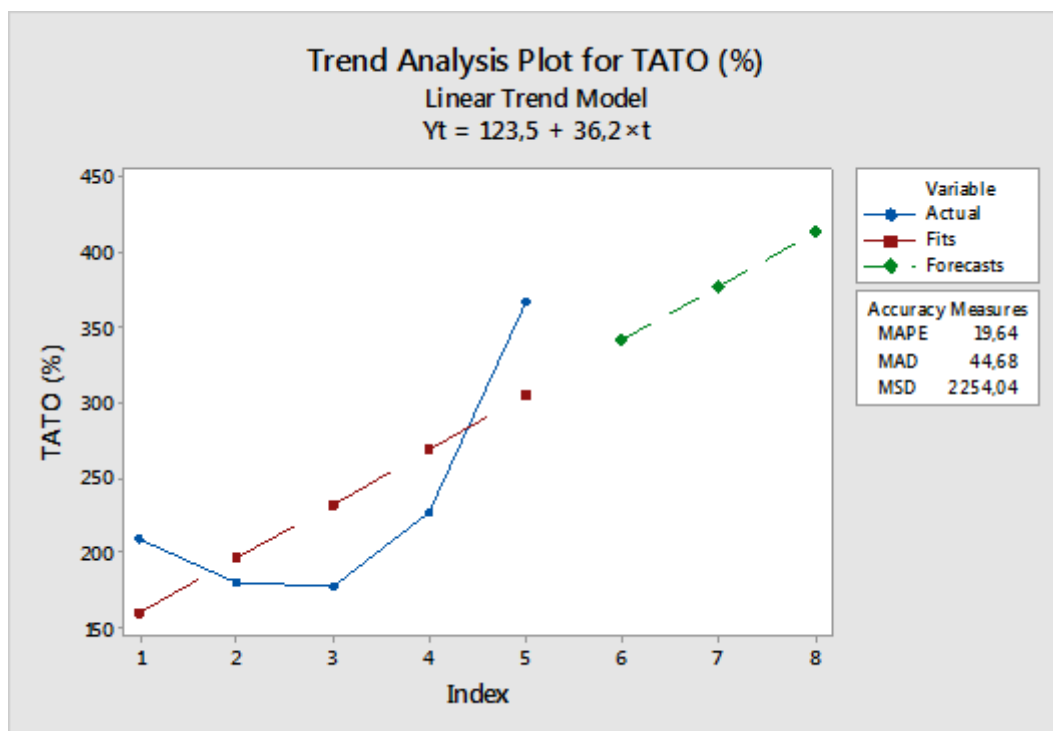
Berdasarkan hasil perhitungan rasio TATO pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk, maka dapat dilihat analisis *trend* di bawah ini dengan menggunakan kuadrat terkecil.

Tabel 4.18: Perhitungan *trend* TATO tahun 2014 - 2018

Tahun	Rasio (Y)	Kode Waktu (X)	XY	X ²	Yt
2014	209,07	-2	-418,14	4	159,746
2015	180,45	-1	-180,45	1	195,994
2016	177,73	0	0	0	232,242
2017	226,85	1	226,85	1	268,490
2018	367,11	2	734,22	4	304,738
$\sum Y = 1,161,21$		$\sum XY = 362,48$		10	1161,21

Sumber: Data diolah (2020)

Analisis *trend* untuk *Total Aset Turn Over* (TATO) dapat menggunakan rumus pada Persamaan 10. Persamaan *trend* liner dalam bentuk kode adalah $Y_t = 232,242 + 362,48x$ dan dalam bentuk yang sesungguhnya dapat dituliskan sebagai berikut: $Y_t = 232,242 + 362,48(t - 2016)$. Dari rumus di atas dapat dilihat proyeksi *trend* TATO 2014 – 2018 dan proyeksi peramalan TATO tahun 2019 – 2021 pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.7. *Trend* TATO tahun 2014 – 2021

Berdasarkan Gambar 4.7 di atas terlihat *trend* TATO pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2014 – 2021 dengan menggunakan rumus di atas menghasilkan nilai b yang positif yaitu sebesar 362,48. Nilai b positif menunjukkan PP perusahaan dari tahun 2014 – 2018 cenderung mengalami peningkatan meski pun terlihat pergerakan TATO fluktuatif yang disebabkan kemampuan aset dalam memperoleh kas tidak konsisten.

Informasi lain yang diungkapkan pada Gambar 4.7 adalah peramalan TATO untuk tiga tahun mendatang yaitu periode 2019 – 2021. Berdasarkan nilai b yang positif sebesar 362,48, diproyeksikan TATO pada Garuda Indonesia akan mengalami peningkatan masing-masing

sebesar 340,986, 377,234, dan 413,482 dengan asumsi tidak ada pengaruh dari faktor lain.

11. Total Modal Sendiri terhadap Total Aset (TMS terhadap TA)

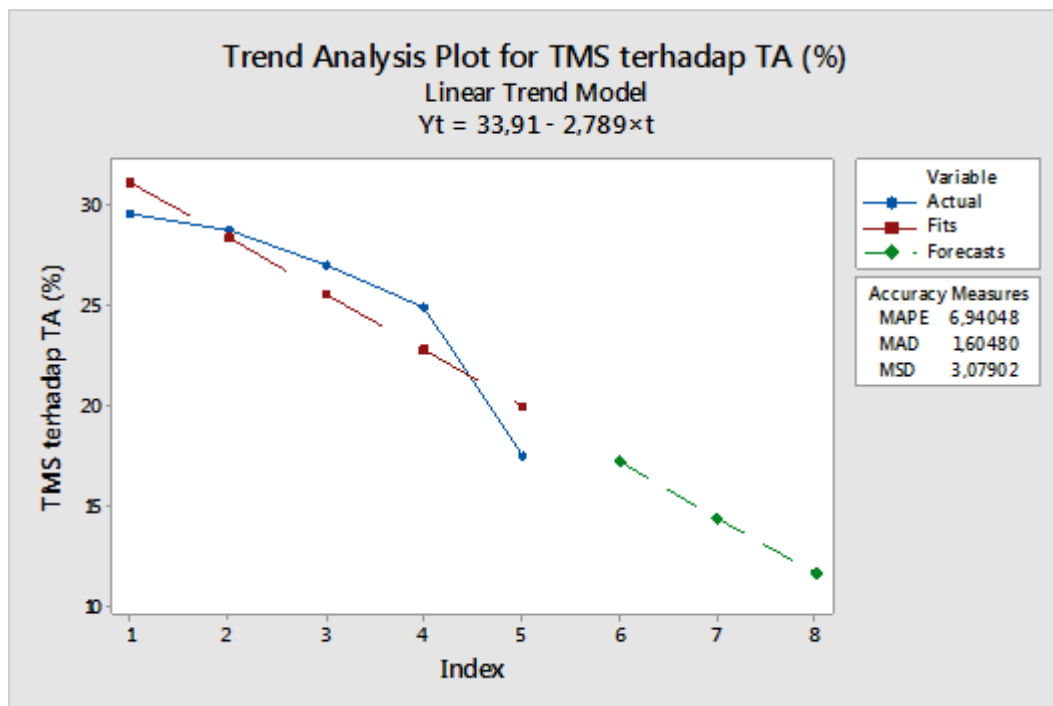
Berdasarkan hasil perhitungan rasio TMS terhadap TA pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk, maka dapat dilihat analisis *trend* di bawah ini dengan menggunakan kuadrat terkecil.

Tabel 4.19: Perhitungan *trend* TMS terhadap TA tahun 2014 - 2018

Tahun	Rasio (Y)	Kode Waktu (X)	XY	X ²	Yt
2014	29,56	-2	-59,12	4	31,124
2015	28,72	-1	-28,72	1	28,335
2016	27,02	0	0	0	25,546
2017	24,91	1	24,91	1	22,757
2018	17,52	2	35,04	4	19,968
$\Sigma Y = 127,73$		$\Sigma XY = -27,89$		10	127,73

Sumber: Data diolah (2020)

Analisis *trend* untuk TMS terhadap TA dapat menggunakan rumus pada Persamaan 10. Persamaan *trend* liner dalam bentuk kode adalah $Y_t = 25,546 - 27,89x$ dan dalam bentuk yang sesungguhnya dapat dituliskan sebagai berikut: $Y_t = 25,546 - 27,89(t - 2016)$. Dari rumus di atas dapat dilihat proyeksi *trend*TMS terhadap TA 2014 – 2018 dan proyeksi peramalan TMS terhadap TA tahun 2019 – 2021 pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.8. *Trend* TMS terhadap TA tahun 2014 – 2021

Berdasarkan Gambar 4.8 di atas terlihat *trend* TMS terhadap TA pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2014 – 2021 dengan menggunakan rumus di atas menghasilkan nilai b yang negatif yaitu sebesar $-2,789$. Nilai b negatif menunjukkan TMS terhadap TA perusahaan dari tahun 2014 – 2021 cenderung mengalami penurunan meskipun nilai TMS terhadap TA positif. Hal tersebut dapat terus terjadi apabila manajemen internal perusahaan tidak segera melakukan antisipasi terhadap penurunan TMS terhadap TA yang disebabkan rendahnya modal sendiri atau terlalu besar aktiva yang digunakan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan.

Informasi lain yang diungkapkan pada Gambar 4.8 adalah peramalan TMS terhadap TA untuk tiga tahun mendatang yaitu periode

2019 – 2021. Berdasarkan nilai b yang negatif sebesar $-27,89$, diproyeksikan TMS terhadap TA pada Garuda Indonesia akan mengalami penurunan masing-masing sebesar $17,179$, $14,390$, dan $11,601$ dengan asumsi tidak ada pengaruh dari faktor lain.

4.4 Model *Altman's Z-Score*

Model *Altman's Z-Score* digunakan untuk melihat tingkat kebangkrutan pada suatu perusahaan. Hasil perhitungan *Altman's Z-Score* pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk dapat dilihat pada Tabel 33 di bawah ini:

Tabel 4.20: Hasil perhitungan *Altman's Z-Score*

Variabel	2014	2015	2016	2017	2018
X1	-0,132	-0,057	-0,107	-0,248	-0,452
X2	-0,082	-0,065	-0,057	-0,118	-0,141
X3	-0,148	0,032	0,005	-0,042	-0,053
X4	0,420	0,403	0,370	0,331	0,212
Z-Score	-1,697	0,052	-0,466	-1,946	-3,558

Sumber: Data diolah (2020)

Berdasarkan Tabel 4.19 di atas *Net Working Capital to Total Aset (X1)* yang dapat dihitung menggunakan Persamaan 12 pada tahun 2014 – 2018 terlihat bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan modal kerja bersihnya yang masih fluktuatif. Hal ini disebabkan karena peningkatan modal kerja bersih perusahaan tidak sebanding dengan total asetnya dan *Net Working Capital to Total Aset* yang negatif disebabkan karena lebih besarnya kewajiban lancar dari pada total aktiva lancarnya.

Berdasarkan Tabel 4.19 di atas *Retained Earning to Total Aset (X2)* yang dapat dihitung menggunakan Persamaan 13 pada tahun 2014 – 2018 terlihat bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba ditahan

fluktuatif yang disebabkan nilai laba ditahan dari perusahaan yang negatif. Apabila nilai laba ditahan perusahaan secara terus menerus bernilai negatif, hal tersebut dapat menyebabkan potensi kebangkrutan pada perusahaan seiring berjalannya waktu.

Berdasarkan Tabel 4.19 di atas *Earning Before Interest and Taxes to Total Aset Rasio (X3)* yang dapat dihitung menggunakan Persamaan 14 pada tahun 2014 – 2018 terlihat bahwa laba sebelum bunga dan pajak yang fluktuatif. Hal tersebut dikarenakan perusahaan menghasilkan laba yang fluktuatif juga. Sementara pada tahun 2014, 2017 dan 2018 nilai laba sebelum bunga dan pajak adalah negatif dikarenakan perusahaan sedang mengalami kerugian.

Berdasarkan Tabel 4.19 di atas *Book Value of Equity to Book Value of Total Debt Rasio (X4)* yang dapat dihitung menggunakan Persamaan 15 pada tahun 2014 – 2018 terlihat bahwa nilai pasar dari modal terhadap nilai pasar terhadap total hutang cenderung mengalami penurunan. Adapun penurunan pada 2014 – 2018 masing-masing sebesar 0,420, 0,403, 0,370, 0,331, dan 0,212. Peningkatan ini disebabkan oleh total ekuitas yang tidak sebanding dengan total hutangnya.

Berdasarkan hasil analisis yang sudah diketahui di atas, PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2014 – 2018 berpotensi bangkrut. Asumsi ini diambil dari hasil perhitungan *Z-Score* perusahaan yaitu nilai $Z < 1,1$. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya nilai kewajiban lancar lebih besar dari total aktiva lancar sehingga perusahaan tidak mampu menutupi kewajiban lancarnya. Selain itu, banyak kegiatan operasional yang dibiayai oleh hutang

sementara perusahaan mengalami kerugian yang amat besar terlebih lagi pada tahun 2017 dan 2018 dan perusahaan belum mampu menghasilkan laba bersih secara maksimal dari total aset yang dimiliki.

Perhitungan *Altman's Z-Score* di atas perlu dilakukan karena melalui perhitungan ini pihak manajemen internal perusahaan dapat mengambil tindakan agar tidak terjadinya potensi kebangkrutan. Jika sudah terjadi kebangkrutan perusahaan harus mengeluarkan biaya-biaya terduga maupun tidak terduga.

4.5 Interpretasi Hasil Penelitian terhadap Penelitian Terdahulu

Setiap penelitian berangkat dari suatu masalah. Tidak terlepas pula pada penelitian ini yang juga hadir dikarenakan adanya suatu masalah. PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk merupakan maskapai penerbangan nasional yang memiliki pangsa pasar terbesar di Indonesia pada tahun 2017 dan masih eksis hingga sampai saat ini. Meskipun demikian, PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk mencatatkan laporan keuangan yang minus terutama pada tahun 2013 mencatatkan kerugian terbesarnya sebesar 89,89 % dari 110,8 juta dolar AS pada tahun 2012 menjadi 11,2 juta dolar AS pada tahun 2013. Di samping itu, porsi beban biaya yang lebih besar dari pada laba yang didapatkan tidak menghalangi PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk untuk tetap eksis sebagai maskapai penerbangan dalam negeri.

Masalah yang ada harus dipecahkan untuk mendapatkan jawaban terbaik yang sangat bermanfaat bagi penulis atau pihak-pihak berkepentingan. Masalah yang ingin dipecahkan dari penelitian ini dan penelitian terdahulu

adalah hanya untuk melihat kondisi keuangan suatu perusahaan dengan menggunakan berbagai model teoritis yang ada. Model teoritis tersebut boleh salah satu hingga beberapa model dan hasilnya berbeda pula dikarenakan setiap perusahaan memiliki profil kinerja yang berbeda.

Pada penelitian Nur Hasbullah Matturungan, hasil Altman's Z-Score mampu mengklasifikasikan kondisi *financial distress* dengan baik dengan keakuratan sebesar 90,4 %. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian saya bahwa meskipun PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk berpotensi mengalami kebangkrutan nyatanya hingga saat ini PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk masih eksis. Support dari pemerintah terhadap PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk masih terjadi sampai saat ini. Salah satu alasan yang paling utama adalah agar tidak terjadinya monopoli pasar ungkap Erick Tohir.⁴⁵

Pada penelitian Maria Oriza Yuka trend rasio keuangan naik dan untuk peramalan dari tahun 2014-2019 perusahaan Penerbitan dan Percetakan di BEI berdasarkan rasio keuangannya cenderung naik terhadap tahun awalnya. Berbeda dengan hasil penelitian ini bahwa trend rasio keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk cenderung mengalami penurunan. Hal ini diasumsikan bahwa performa laporan keuangan perusahaan yang kurang baik selama tahun 2014-2018 yang menyebabkan trend rasio keuangan menurun. Karena trend rasio keuangan yang menurun berimplikasi pada permalan laporan keuangan perusahaan yang menurun untuk periode 2019-2021.

⁴⁵ Denial, *Pemerintah Tidak Akan Membiarkan Garuda Indonesia Bangkrut dan Tak Terbang Lagi*, diakses pada 1 September 2020, (tersedia pada: <https://m.harianterbit.com/read/122989/Pemerintah-Tidak-Akan-Membiarkan-Garuda-Indonesia-Bangkrut-dan-Tak-Terbang-Lagi>)

Pada penelitian Herman Setianugraha digunakanlah rasio CR, QR, CSR, DTAR, DTER, LTDER, RTO, ITO, FATO, TATO, NPM, ROI dan ROE. Hasil pada penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan memiliki kinerja keuangan yang fluktuatif. Namun dari masing-masing rasio tersebut PT. Aneka Tambang Tbk memiliki tingkat likuiditas tertinggi. Rasio leverage tertinggi diraih oleh PT. Bumi Resource Tbk, rasio aktivitas tertinggi diraih oleh PT. Darma Henwa Tbk dan yang memiliki tingkat profitabilitas tertinggi diraih oleh PT. Aneka Tambang Tbk. Rata-rata akumulatif nilai dari rasio perusahaan memiliki trend yang positif selama 2008-2012. Berbeda dengan penelitian ini dimana nilai rasio keuangan yang dimiliki PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk memiliki trend yang negatif. Hal disebabkan karena pengelolaan aktiva perusahaan yang kurang efektif sehingga penghasilan kas perusahaan mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Di samping itu pula penagihan piutang perusahaan yang masih berada di atas 60 hari.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian analisis kinerja keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2014-2018 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penilaian tingkat kesehatan kinerja keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk berdasarkan Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002 Garuda Indonesia dalam kondisi kurangsehat. Pada tahun 2014 keuangan perusahaan mendapatkan predikat B dengan nilai 38,93 yang berarti kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi kurang sehat dan rentan terhadap penurunan kondisi keuangan. Di tahun 2015 keuangan perusahaan mendapatkan predikat A dengan nilai 77,5 yang berarti kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi sehat, namun kondisi perekonomian dapat berpengaruh terhadap keuangan perusahaan. Selanjutnya pada tahun 2016 keuangan perusahaan mendapatkan predikat BBB dengan nilai 63,21 yang berarti kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi kurang sehat, namun dalam kondisi memuaskan. Terakhir pada dua tahun berikutnya pada 2017 dan 2018 keuangan perusahaan mendapatkan predikat B masing-masing bernilai 36,07 dan 32,86 yang berarti kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi kurang sehat dan rentan terhadap penurunan kondisi keuangan.
2. Hasil Analisis *Trend* rasio keuangan pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2014 – 2018 cenderung mengalami penurunan. Berdasarkan indikator penilaian kinerja keuangan yang digunakan terdapat empat

indikator (*Return on Equity*, *Collection Periods*, Perputaran Persediaan, dan *Total Asset Turn Over*) menghasilkan nilai b positif masing-masing sebesar 1,58, 54, 16, dan 362,48 yang berarti *trend* indikator keuangan mengalami peningkatan. Sementara sisanya (*Return on Investment*, *Cash Rasio*, *Current Rasio*, dan TMS terhadap TA) menghasilkan nilai b negatif masing-masing sebesar -67,56, -81,87, -92,46, dan -27,89 yang berarti *trend* indikator keuangan mengalami penurunan.

3. Hasil perhitungan *Altman's Z-Score* pada keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk periode 2014 – 2018 menghasilkan nilai Z-Score lebih kecil dari 1,1 ($Z < 1,1$) masing-masing sebesar -1,697, -0,052, -0,466, -1,946, -3,558 yang dapat diartikan bahwa perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan yang disebabkan karena terjadinya *financial distress*.

5.2 Saran

1. Pihak manajemen internal perusahaan sebaiknya melakukan perbaikan terhadap indikator keuangan yang bernilai negatif agar kedepannya kondisi keuangan perusahaan dapat menapaki predikat yang lebih baik sesuai yang diharapkan perusahaan sendiri maupun pihak-pihak berkepentingan.
2. Melihat sulitnya tantangan penerbangan internasional dilihat dari ketidakstabilan nilai rupiah terhadap dolar AS serta fluktuasinya harga avtur disarankan kepada manajemen perusahaan untuk dapat menghemat bahan bakar pesawat.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan mampu melakukan analisis *Enterprise Risk Management* yang berguna untuk melihat seberapa besar pengaruh kebijakan pimpinan perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Armanu. 2017. *Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Statistika*. Surabaya : Airlangga University Press.
- Badan Pemeriksan Keuangan (BPK). 2019. *Catatan atas Laporan Keuangan*. [internet]. Tersedia pada: <http://www.bpk.go.id>> kap.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2019. *Statistik Indonesia*.
- Damayanti. Ayu N. 2019. *Analisis Perbandingan Model Prediksi Kebangkrutan Altman's Z-Score dan Zmijewski di BEI Periode 2011-2015*, e-Journal Ekonomi Bisnis dan Administrasi, 2019, Vol. 6, No. 1.
- Denial. 2020. *Pemerintah Tidak Akan Membiarkan Garuda Indonesia Bangkrut dan Tak Terbang Lagi*. [internet]. Tersedia pada: <https://m.harianterbit.com/read/122989/Pemerintah-Tidak-Akan-Membiarkan-Garuda-Indonesia-Bangkrut-dan-Tak-Terbang-Lagi>.
- Darya. Putu. Gusti. 2019. *Akuntansi Manajemen*. Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia.
- Detail Profile Perusahaan Tercatat. 2019. [internet]. Tersedia pada: <http://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/profil-perusahaan-tercatat/detail-profile-perusahaan-tercatat/?kodeEmiten=GIAA>.
- Denial. 2020. *Pemerintah Tidak Akan Membiarkan Garuda Indonesia Bangkrut dan Tak Terbang Lagi*. [internet]. Tersedia pada: <https://m.harianterbit.com/read/122989/Pemerintah-Tidak-Akan-Membiarkan-Garuda-Indonesia-Bangkrut-dan-Tak-Terbang-Lagi>.
- Ditjen Perhubungan Udara. 2019. *Produksi Meningkat, Penerbangan Nasional Siap Mendukung Pertumbuhan Perekonomian dan Pariwisata Nasional*. [Internet]. Tersedia pada: <http://hubud.dephub.go.id/?id/news/detail/3497>.
- Fitrah. Muh. 2017. *Metodologi Penelitian, Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. CV Jejak : Sukabumi.
- Hery. 2015. *Praktis Menyusun Laporan Keuangan*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Hidayat. Wahyu. Wastam. 2018. *Dasar-Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Ponorogo : Uwais Inspirasi Indonesia.
- <http://www.garuda-indonesia.com/id/id/corporate-partners/company-profile/corporate-vision-mission/index.page?>

- <http://www.garuda-indonesia.com/id/id/corporate-partners/company-profile/articles-of-association/index.page?>
- <http://www.garuda-indonesia.com/id/id/corporate-partners/companyprofile/index.page?#>
- Kamus 240. 2019. [internet]. Tersedia pada: <http://berkas.dpr.go.id>> kamus-240.
- Kariyoto. 2017. *Analisa Laporan Keuangan*. Malang : UNIBRAW Press.
- Kasmir. 2015. *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta : Prenada Media.
- Kementerian BUMN. 2019. Surat Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002. [internet]. Tersedia pada: jdih.bumn.go.id.
- Kementerian BUMN. 2019. *Tugas Pokok dan Fungsi Kementerian BUMN*. [internet]. Tersedia pada: <http://bumn.go.id/berita/72>.
- Mawani. Nur I. 2015. *Analisis Kinerja Keuangan pada Perusahaan Subsektor Perikanan di BEI*. [skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Monalisa. 2013. *Laba Garuda Anjlok 89,89 Persen pada 2013*. [internet] Tersedia pada: <http://google.com/amp/s/m.antaraneews.com.amp/berita/418279/laba-garuda-anjlok-8989-persen-pada-2013>.
- Nabhani. Ahmad. 2019. *Melempem, Saham Sektor Penerbangan – Kurang Peminat IPO Garuda?*. [internet]. Tersedia pada: <http://www.neraca.co.id/article/38706/melempem-saham-sektor-penerbangan-kurang-peminat-ipo-garuda>.
- Naufal Bachri. Naufal. 2019. *Statistik Dasar untuk Bisnis*. Sukabumi : CV. Jejak.
- Olyvia. Yolla H. 2019. *Kinerja Keuangan pada PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk Periode 2013 -2017*. [Skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Pujiyanti. Ferra. 2015. *Rahasia Cepat Menguasai Laporan Keuangan Khusus untuk Perpajakan dan UKM*. Tangerang: Lembar Pustaka Indonesia.
- Susianti. Ina. 2018. *Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan pada PT. Gudang Garam Tbk pada Periode 2013-2015*, Simki-Economic, 2018, Vol. 2, No. 2.
- Umar. Husein. 2002. *Evaluasi Kinerja Perusahaan; Teknik Evaluasi Bisnis dan Kinerja Perusahaan Secara Komprehensif, Kuantitatif dan Modern*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Wulandari. Sari. 2018. *Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan*. [skripsi]. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

RIWAYAT HIDUP

Candra Jefriyanto dilahirkan di Ladang Baru pada 18 Februari 1998 dari Sugito dan Karmini. Penulis merupakan anak ke tiga dari tiga bersaudara. Penulis memulai pendidikan di SD Negeri Sukarakyat hingga tahun 2010. Dilanjutkan pendidikan pada jenjang MTs di Ulumul Quran Stabat hingga tahun 2013 dan jenjang MAS di Ulumul Quran Stabat hingga tahun 2016. Diterima di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa Program Studi Ekonomi Syariah pada tahun 2016 melalui Jalur Mandiri. Selama menjalani kuliah penulis aktif di berbagai organisasi kampus seperti anggota Komisi C (*Controlling*) Senat Mahasiswa (SEMA) FEBI, Wakil Ketua HMJ Ekonomi Syariah, Sekretaris Umum LDK Al-Furqan, dan Kepala *Research* dan IT KSPMS Rencong. Serta diberikan kepercayaan menjadi Tim Layout Jurnal J-EBIS dan Ihtiyath FEBI IAIN Langsa.